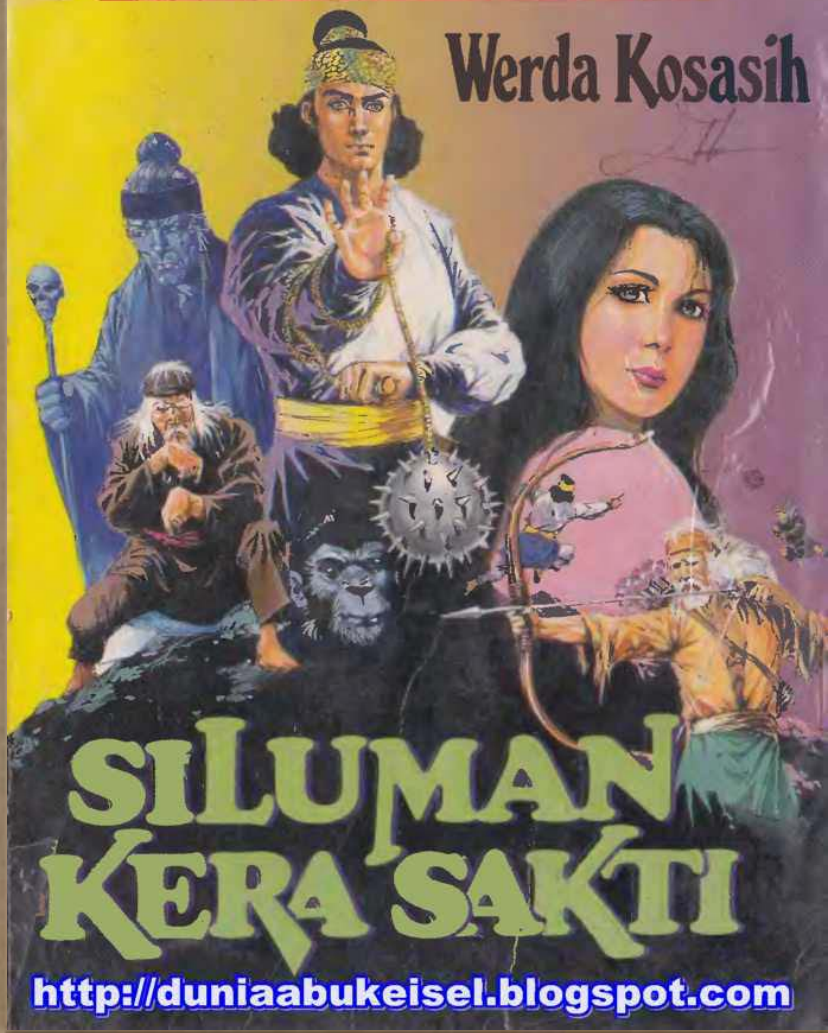


# DENDEKAR TERISAI NAGA

Werda Kosasih



## SILUMAN KERA SAKTI

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# **SILUMAN KERA SAKTI**

**Oleh Werda Kosasih**

Cetakan pertama  
Penerbit Cintamedia, Jakarta  
Gambar sampul oleh Pro's

Hak cipta pada Penerbit  
Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Werdha Kosasih  
Serial Pendekar Perisai Naga  
dalam episode:  
Siluman Kera Sakti 128 hal. ; 12 x 18 cm

**[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)**

# 1

Bukit Cangak yang gersang, yang tidak menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan, tiba-tiba menjadi pusat perhatian orang-orang dari rimba persilatan. Mereka, orang-orang dari rimba persilatan, tahu bahwa di bukit itulah sesungguhnya tersimpan Ki Sumping Sedapur, keris luk tujuh peninggalan dari Zaman Kerajaan Majapahit.

Maka tidak sedikit orang dari rimba persilatan yang mendatangi bukit itu, khususnya mereka yang bernaung di bawah panji-panji golongan hitam. Mereka merasa harus mendapatkan Ki Sumping Sedapur sebab mereka yakin bahwa dengan memiliki pusaka itu mereka akan berhasil merajai dunia persilatan.

Eyang Kuranda Geni, seorang panembahan yang tinggal di bukit itu, adalah satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab menghadapi mereka yang menginginkan Ki Sumping Sedapur. Sebab, memang orang tua itulah yang menyimpan keris luk tujuh itu. Berita ini tersebar semenjak Ki Langendriya mencuri keris itu, sekalipun pada akhirnya ia tak berhasil memilikinya (Baca juga "Pusaka Bukit Cangak").

Kegemparan di dunia persilatan ini memang sudah diramalkan oleh Eyang Kuranda Geni semenjak keris Itu hilang dari padepokannya. Bertahun-tahun sudah keris Itu dilupakan orang banyak. Mereka menganggap bahwa keris pusaka itu telah musnah dari muka bumi. Akan tetapi, karena ulah Ki Langendriya maka Ki Sumping Sedapur kembali dibicarakan orang banyak.

Kembali Eyang Kuranda Geni menyesali tingkah muridnya mencuri pusaka itu. Ia pun menyesal te-



lah menceritakan perihal keris luk tujuh itu kepada Ki Langendriya. Sungguh tak disangkanya jika murid terkasihnya itu akan menaruh perhatian pada Ki Sumping Sedapur, bahkan kemudian berani mencurinya.

Kini akibatnya Eyang Kuranda Geni lah yang harus menanggung. Dalam beberapa malam ini saja ia harus berhadapan dengan sepuluh orang dari golongan hitam yang mendatangi padepokannya. Kembali ia harus membunuh seperti yang dilakukannya puluhan tahun yang lalu. Padahal ia bersembunyi di Bukit Cagak karena ia tak mau lagi berurusan dengan orang-orang dari rimba persilatan, dan tak mau membunuh.

Sepuluh orang dari golongan hitam yang terbunuh dalam beberapa malam ini memang bukan tantangan Eyang Kuranda Geni. Mereka adalah anak-anak muda yang belum bisa mengukur tingkatan ilmu silat yang dimiliki Eyang Kuranda Geni. Jangan lagi hanya mereka, sedangkan guru mereka pun belum tentu bisa menandingi Eyang Kuranda Geni dalam pertarungan hidup dan mati.

Tewasnya sepuluh orang murid dari Perguruan Sasra Gumbala ini sudah pasti memancing kemarahan orang pertama dalam perguruan itu. Danyang Kumbayana, guru dari Perguruan Sasra Gumbala itu, merasa sangat terhina atas kematian sepuluh orang muridnya.

Betapapun ia merasa ditantang oleh Eyang Kuranda Geni, betapapun kemarahan hampir-hampir memecahkan dadanya, ia tetap ingat untuk tidak bertindak gegabah, ia menyadari siapa yang harus dihadapinya kali ini. Dari cerita yang didengar lewat peneruan gurunya, Danyang Kumbayana bisa mengukur tingkatan ilmu silat yang dimiliki Eyang Kuranda Geni. Terlebih lagi setelah ia melihat kenyataan bahwa sepu-

luh orang muridnya tak seorang pun bisa meloloskan diri dari Bukit Cangak.

Dendam kesumat tak membuat Danyang Kumbayana lupa diri. Sepenuhnya ia sadari bahwa tak mungkin baginya mengalahkan Eyang Kuranda Geni dalam pertarungan satu lawan satu. Meski ia belum pernah menghadapi, ia tetap giris mendengar kehebatan Jurus Tambak Segara dari Padepokan Bukit Cangak. Apalagi jurus itu kini diterapkan oleh guru padepokan itu sendiri. Dan, sampai kapan pun Danyang Kumbayana tak akan melupakan pesan gurunya sehubungan dengan jurus maut dari Padepokan Bukit Cangak itu.

Kata gurunya suatu hari,” Jangan lagi hanya sepuluh orang muridmu yang bodoh itu, Kumbayana. Aku, gurumu, tidak berani memastikan bisa menembus Jurus Tambak Segara yang diterapkan oleh Eyang Kuranda Geni!”

Mengingat kata-kata gurunya inilah maka Danyang Kumbayana semakin kecil hati untuk berhadapan dengan Eyang Kuranda Geni seorang diri. Karena itu pula, ia memutuskan untuk menghadapi Eyang Kuranda Geni bersama gurunya. Bagaimanapun juga ia harus bisa membujuk gurunya untuk bersamasama meluapkan dendam yang membeludak dalam dadanya.

Ki Buyut Senggana, guru Danyang Kumbayana, sudah berusaha mengingatkan muridnya agar meluapkan dendamnya kepada Eyang Kuranda Geni. Berbagai dalih dilontarkannya. Akan tetapi, selaras dengan niat yang menggumpal dalam dadanya, Danyang Kumbayana tak mau mundur. Malahan ia berkata, ”Kalau memang Guru menegakan sepuluh orang murid saya, apakah berarti Guru juga akan menegakan

saya?"

"Maksudmu?" tanya Ki Buyut Senggana sambil menaikkan alis matanya yang telah memutih.

"Saya tetap akan berangkat ke Bukit Cangak meskipun tanpa ditemani Guru," jawab Danyang Kumbayana.

Ki Buyut Senggana menghirup napas dalam-dalam. Tak disangkanya jika murid tunggalnya ini akan nekad pergi meski tanpa restunya. Padahal, ia tahu apa yang bakal terjadi jika muridnya itu berhadapan dengan Eyang Kuranda Geni seorang diri. Tak lebih daripada bunuh diri!

"Kumbayana, sekali lagi aku ingatkan bahwa orang sakti dari Bukit Cangak itu bukan tandinganmu," kata Ki Buyut Senggana. "Bukankah baru tiga hari yang lalu aku ceritakan bagaimana murid Padepokan Bukit Cangak telah berhasil membunuh Ki Tunggui Wulung? Memang ia telah mendapatkan bantuan dari seorang gadis yang bernama Endang Cantikawerdi. Tetapi, kedua gadis itu tidak mungkin mampu melumpuhkan Ki Tunggui Wulung jika bukan karena mereka berdua memiliki ilmu silat yang pilih tanding. Nah, pikirkanlah sekali lagi. Itu baru muridnya. Bagaimana dengan gurunya?"

"Saya mengerti, Guru. Tetapi, rasanya saya tidak mungkin membiarkan begitu saja perbuatan orang tua itu terhadap murid-murid saya! Bagaimanapun juga saya harus membalaskan kematian mereka! Terserahlah jika Guru tidak mau ambil peduli terhadap kematian mereka. Tetapi, saya sebagai guru mereka merasa bertanggung jawab!" sahut Danyang Kumbayana. Dan, sewaktu dilihatnya Ki Buyut Senggana tetap diam, maka katanya meneruskan, "Guru, tidakkah Guru akan ikut merasa senang jika saya bisa mendapatkan



keris luk tujuh yang disebut-sebut sebagai pusaka peninggalan Zaman Kerajaan Majapahit itu?"

"Ki Sumping Sedapur?" desah orang tua itu dalam dada. Kemudian tergambar kembali dalam benaknya peristiwa beberapa puluh tahun yang lalu. Ia juga pernah memburu keris pusaka itu. Namun, ia terpaksa berhenti di tengah jalan sebab seseorang telah membuatnya tak berdaya. Karena itulah kemudian ia bertekad memperdalam ilmu silatnya. Dan, ia bersumpah harus bisa menuntut balas kekalahannya waktu itu. "Dan, inilah kesempatan menuntut balas itu," desah orang tua itu lagi.

"Kenapa Guru hanya diam saja? Apakah berarti Guru memang tidak mepedulikan saya? Guru tidak peduli apakah saya berangkat ke Bukit Cangak atau tidak?" desah Danyang Kumbayana.

"Tetapi, bisakah aku mengalahkannya? Tidakkah ia juga telah berhasil memperdalam ilmu silatnya? Mampukah aku menembus Jurus Tambak Segara yang tangguh itu?" kata orang tua itu lagi, masih dalam dada.

"Guru, saya tetap berangkat sekalipun Guru tidak ambil peduli," kata Danyang Kumbayana sambil bangkit dari duduknya.

"Tunggu!" kata Ki Buyut Senggana.

"Saya tetap akan berangkat sekalipun Guru meragukan saya bisa menandingi orang tua keparat itu!"

"Kita berangkat berdua, Kumbayana," sahut Ki Buyut Senggana.

Wajah Danyang Kumbayana berseri-seri mendengar kesanggupan gurunya ini. Maka katanya dengan dada membusung, "Saya percaya, Guru akan mampu mengirim orang tua pongah itu ke neraka!"

"Kau yang pongah, bukan dia!" kata Ki Buyut Senggana dengan suara parau. Lalu sambung orang tua itu lagi, "Kau tak usah ikut campur. Biarlah perkara ini menjadi urusan kami, orang-orang tua. Kau harus tetap menjaga kelangengan Perguruan Sasra Gumbala."

"Maksud Guru?" sahut Danyang Kumbayana tak mengerti.

"Kau hanya aku izinkan menonton. Dan, walaupun kau lihat aku terdesak, kau aku larang untuk membantuku. Mengerti?"

"Guru..."

"Jangan bantah pesanku jika kau tetap ingin aku berangkat ke Bukit Cangak!" sergah Ki Buyut Senggana.

\*\*\*

Dalam siraman sinar bulan purnama, Bukit Cangak nampak angker. Bayangan bukit itu benar-benar mirip burung cangak yang tengah mengembangkan sayap dan mengangakan paruhnya. Itulah kenapa bukit itu kemudian dikenal orang sebagai Bukit Cangak. Lain daripada itu, burung cangaklah yang paling layak hidup di bukit itu. Akan tetapi, toh pada kenyataannya tak seekor burung cangak pun nampak berkelebat di bukit itu. Kalaupun bukit itu dianggap pantas didiami burung cangak, sebab hanya burung cangak yang pantas pula dihubungkan dengan kematian.

Sebelum Eyang Kuranda Geni tinggal di bukit itu, memang tak seorang pun berani mendekat. Bukan rahasia lagi bahwa di bukit itu berdiam sekawanan perampok yang keji dan berilmu silat tinggi. Bahkan penduduk desa di kaki bukit itu memilih pergi mening-



galkan rumah mereka ketimbang harus berurusan dengan sekawanan perampok berdarah dingin itu. Para perampok itu tak segan-segan membunuh dan menggantung mayat-mayat korban kekejian mereka di pohon-pohon.

Ketakutan para penduduk desa terhadap bukit ini justru dimanfaatkan oleh Eyang Kuranda Geni. Tak seorang pun bisa memberikan keterangan kepada orang-orang rimba persilatan bahwa di bukit itu berdiam orang sakti dengan seorang cucunya yang bernama Gagar Mayang.

Apalah artinya para perampok yang hanya bisa menakut-nakuti penduduk desa itu bagi Eyang Kuranda Geni. Ilmu silat tinggi bagi ukuran penduduk desa tadi ternyata tak begitu berarti bagi Eyang Kuranda Geni. Dalam beberapa gebrakan, tewaslah sekawanan perampok yang telah bertahun-tahun menjadi momok bagi penduduk desa di kaki bukit itu.

Untuk beberapa lama Eyang Kuranda Geni memang tenang berdiam di Bukit Cangak. Akan tetapi, sejak Ki Langendriya muncul, mulailah orang-orang mencium keberadaan Eyang Kuranda Geni di bukit itu. Namun demikian, toh mereka tetap tidak tahu bahwa Eyang Kuranda Geni membawa serta Ki Sumping Sedapur ke bukit itu. Itulah yang membuat Eyang Kuranda Geni tetap merasa tenteram tinggal di Bukit Cangak.

Bulan purnama tersaput mendung. Sinarnya berubah kusam. Namun, kekusaman sinar bulan itu tak berhasil menyembunyikan dua bayangan yang mengendap-endap mendekati Padepokan Bukit Cangak. Dan, di dalam pondok yang beratapkan daun kolang-kaling itu, Eyang Kuranda Geni mendengar langkah-langkah kaki di sela-sela siur angin serta suara

ranting bergesekan.

"Masih ada lagi orang-orang tolol yang diracuni hawa nafsu serakah," kata hati orang tua itu sambil bangkit dari duduknya. Kemudian ia membuka pintu pondok lebar lebar.

"Ia mengetahui kehadiran kita," bisik bayangan yang berdiri di depan.

"Apakah membuka pintu berarti mempersilakan tamu?" tanya bayangan yang berdiri di belakang.

"Kita harus mendatangnya secara terang-terangan sebelum ia mempermalukan kita."

"Maksud Guru?"

"Kau tunggu di sini. Biarlah aku yang mendatangnya ke pondok...."

"Tak akan kau temukan benda yang kau cari di pondokku, Buyut Senggana," tukas Eyang Kuranda Geni yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang mereka.

"Kau masih mengenaliku, Kuranda Geni?" tanya Ki Buyut Senggana dengan dada berdebur-debur.

"Sejak sepuluh orang kaki-tanganmu mengotori bukit ini, aku sudah meramalkan bakal kedatanganmu, Buyut Senggana."

"Percaya atau tidak, kedatanganku ini tidak ada hubungannya dengan kesepuluh orang tolol itu, Kuranda Geni."

"Maksudmu, kau akan meneruskan urusan kita beberapa tahun yang lalu? Bukankah sama saja tujuannya dengan cecurut-cecurut itu? Hmmm, orang setua kau masih juga terpancing...."

"Tak ada gunanya kita terlalu banyak bicara, Kuranda Geni. Sekarang, aku ingin melihat apa yang bisa kau perbuat dengan Jurus Tambak Segaramu.

Bersiaplah!”

”Kalau kedatanganmu kemari hanya karena ingin memamerkan ilmu silatmu yang baru saja kau perdalam, aku hormati niatmu. Tetapi, kalau kau hanya menginginkan keris luk tujuh itu, percumalah kau datang jauh-jauh dari Rawa Genjer.”

”Kau juga tega membohongiku bahwa Ki Sumping Sedapur tidak lagi kau sembunyikan di sini? Ha-ha-ha! Aku bukan anak bawang seperti mereka yang menjadi korban nafsu serakahmu, Kuranda Geni....”

”Memang salahku,” tukas Eyang Kuranda Geni. ”Tetapi, sesungguhnya orang-orang dari Rawa Genjer itu aku beri kesempatan untuk pulang dan menyampaikan pesanku. Ya, kalau saja ada di antara mereka yang bisa kembali ke Rawa Genjer dengan selamat, kau pun akan tahu bahwa keris luk tujuh itu sudah lenyap dari bukit ini bersama maling yang mencurinya.”

”Cukup! Hentikan bualanmu, dan bersiaplah menerima seranganku, Kuranda Geni!” hardik Ki Buyut Senggana seraya mementangkan kedua belah lengannya. Inilah gerak pembuka Jurus Siluman Kera Sakti.

Eyang Kuranda Geni secepatnya mawas diri. Ki Buyut Senggana yang dihadapinya sekarang jelas bukan lagi Ki Buyut Senggana yang dihadapinya beberapa tahun yang lalu. Dilihat dari gerak pembuka Jurus Siluman Kera Sakti itu, jelas bahwa kemajuan pesat telah diperoleh Ki Buyut Senggana. Angin yang ditimbulkan oleh rentangan tangan itu seolah mampu meluruhkan dedaunan yang masih hijau.

Menyadari hal ini, Eyang Kuranda Geni sigap menajamkan pendengarannya. Ia tahu, tak lama lagi lawan akan bergerak memutar yang akan sulit diikuti



pandangan mata. Jangan dikata dalam suasana remang-remang seperti sekarang, sedang andaipun mereka harus bertempur siang hari pun Jurus Siluman Kera Sakti dengan mudah bisa mengelabui mata.

Wussss! Wussss! Wussss!

Danyang Kumbayana sendiri terheran-heran memandangi apa yang terjadi di depan matanya. Tibatiba saja tubuh gurunya tak nampak lagi. Ia hanya bisa melihat bayangan hitam memutari tubuh Eyang Kuranda Geni. Seolah Ki Buyut Senggana berubah menjadi seribu. Sulit dibedakan antara bayangan dengan tubuh Ki Buyut Senggana yang sebenarnya.

"Ah, kalau saja aku sudah berhasil mempelajari jurus ini," kata hati Danyang Kumbayana sambil mencoba menebak-nebak di sebelah mana sesungguhnya Ki Buyut Senggana berdiri.

Namun, Eyang Kuranda Geni bukanlah anak ingusan yang terpaku memandangi ilmu sihir. Ia tetap bisa membedakan mana yang semu dan mana yang nyata. Mata tuanya boleh tertipu, tetapi pendengarannya tetap bisa menangkapnya.

"Hiyaaaat!" teriak Eyang Kuranda Geni sambil menerjang bayangan yang berdiri tepat di samping kanannya.

Bresss!

Kedua tubuh orang tua renta itu bertabrakan.

Akibatnya, tubuh keduanya terpelanting. Tubuh Ki Buyut Senggana melayang dan melabrak se-bongkah cadas sebesar kerbau. Namun, Jurus Siluman Kera Sakti membuat tubuhnya lentur mirip tubuh kera yang terbanting. Ia sempat bersalto sebelum punggungnya menghantam cadas.

Dalam pada itu, Eyang Kuranda Geni yang tengah menerapkan Jurus Tambak Segara tak sedikit pun

mengalami cedera ketika tubuhnya membentur pohon kolang-kaling.

"Semakin mumpuni Jurus Tambak Segaramu, Kuranda Geni!" ujar Ki Buyut Senggana setelah kembali berdiri di atas kuda-kudanya.

"Jurus Monyet Mabuk-mu pun cukup membuahtu bingung, Buyut Senggana," sahut Eyang Kuranda Geni.

"Tetapi, waspadalah. Kini giliranku menyeringmu!" kata Ki Buyut Senggana sebelum kemudian menerjang Eyang Kuranda Geni dengan tebakan ke arah dada. Pukulan ini jelas tidak akan berarti bagi Eyang Kuranda Geni jika saja Ki Buyut Senggana tidak menerapkan Ajian Brajamusti.

Mawas diri Eyang Kuranda Geni. Beberapa malam yang lalu, ia telah mencicipi Ajian Brajamusti ini lewat tangan orang-orang Rawa Genjer. Tak berhasil mereka menembus Jurus Tambak Segara. Namun, kali ini pukulan itu datang dari tangan maha guru mereka. Maka Eyang Kuranda Geni secepatnya berkelit ke samping dengan satu loncatan.

"Ha-ha-ha! Aku kira kau berani menabrakku dengan Jurus Tambak Segara mu, Kuranda Geni!" ejek Ki Buyut Senggana.

Dalam pada itu, Danyang Kumbayana pun tertawa bangga. Ia melihat Jurus Tambak Segara ternyata tak bisa diandaikan untuk menghadapi Ajian Brajamusti. Lalu, apa lagi yang akan diandalkan tua bangsa keparat itu?

"Buyut Senggana, jangan kau cepat besar kepala. Usia lata sudah mendekati kubur. Tidak seharusnya lata cepat besar kepala. Sikap pongah hanya akan mengajak kita untuk melupakan Gusti Yang Maha...."

"Tak usah berkotbah, Kuranda Geni!" tukas Ki

Buyut Senggana. "Aku datang ke Bukit Cangak ini bukan untuk mendengarkan kotbahmu. Dan, aku belum memikirkan tanah kuburan. Nah, bersiaplah kembali. Ajian Brajamusti yang akan mengantarmu ke kuburan!"

Eyang Kuranda Geni merunduk sambil menyongsong tendangan lawan yang mengarah ke betisnya, ia tahu bahwa Ajian Brajamusti hanya bisa diterangkan lewat telapak tangan kanan. Dan, tangan kanan itu kini telah lewat di atas kepalanya. Hawa panas menyengat tengkuk orang tua penghuni Bukit Cangak itu. Semakin ia menyadari betapa dahsyat Ajian Brajamusti di tangan kanan Ki Buyut Senggana. Meski berjarak sejengkal, tetap saja hawa panas itu menyengat.

Melihat lawan merunduk, Ki Buyut Senggana secepatnya menarik kembali kaki kirinya sambil menghunjamkan sisi telapak tangan kanannya ke bawah.

Wusss!

Hampir saja telapak tangan kanan orang sesat dari Rawa Genjer itu menghancurlumatkan kepala Eyang Kuranda Geni. Pukulan susulan ini memang sudah diperhitungkan oleh Eyang Kuranda Geni. Maka ia secepat kilat menarik kuda-kudanya ke samping begitu lawan membatalkan tendangan kakinya.

Danyang Kumbayana mengerjap-ngerjapkan matanya. Sungguh, ia tak bisa mengikuti gerakan kedua kakek sakti itu jika mereka saling menerjang. Meski ia telah bertahun-tahun berguru kepada Ki Buyut Senggana, baru kali inilah ia menyaksikan pertarungan hidup dan mati antara Ki Buyut Senggana melawan musuh yang sejajar dalam tataran ilmu silat.

Kembali Ki Buyut Senggana menerjang maju.



Tubuh orang sesat dari Rawa Genjer itu berkelebat mirip burung alap alap. Akan tetapi, lawannya kali ini bukan seperti kebanyakan lawan yang pernah dijumpainya. Eyang Kuranda Geni seolah menghilang dari pandang matanya. Serangan beruntun itu kembali mengenai angin. Malahan tiba-tiba saja serangan balasan hampir saja menyambar tengkuk Ki Buyut Senggana. Dan, guru Danyang Kumbayana ini terpaksa bergulingan di tanah untuk menghindari pukulan di tengkuknya.

Namun, sebelum Ki Buyut Senggana melenting bangkit, sebuah tendangan memburunya.

Desss!

Dua tubuh kurus kering itu kembali berbentuk. Eyang Kuranda Geni melompat mundur dengan kekagetan yang memacu degup jantungnya. Sama sekali tak diduganya bahwa Ki Buyut Senggana akan mampu menangkis tendangan susulan tadi. Lebih dari itu, akibat dari benturan yang terjadi, Eyang Kuranda Geni merasa seolah tulang keringnya patah.

Di pihak lain, Ki Buyut Senggana terlempar beberapa tombak. Tendangan yang begitu deras dari lawan membuat tubuhnya seolah segumpal kapas yang diterjang badai. Diam-diam ia bersyukur telah memagari tubuhnya dengan kedua belah punggung tangannya.

"Guru!" teriak Danyang Kumbayana sambil memburu tubuh gurunya yang masih bergulingan di tanah.

"Minggirlah. Aku tidak apa-apa," kata Ki Buyut Senggana setelah kembali berdiri di atas kudakudanya. Lalu, secepatnya orang tua dari Rawa Genjer itu menyalurkan hawa murni dalam tubuhnya untuk mengatasi kedua tangannya yang serasa tertusuk-

tusuk jarum beracun.

"Izinkan saya membantu Guru," kata Danyang Kumbayana cemas.

"Sudah kubilang, jangan kau campuri urusan kami berdua!" sergah Ki Buyut Senggana. "Bukankah lebih baik kau mencari keris itu di pondok sana?"

"Cobalah kau masuk ke pondokku, tetapi jangan salahkan aku jika aku terpaksa mencegahmu dengan kekerasan," ujar Eyang Kuranda Geni.

"Jangan pongah, Kuranda Geni! Kau pikir kau bisa menghalang-halangi muridku?" sahut Ki Buyut Senggana seraya menerjang dengan Ajian Brajamusti lagi.

Bersamaan dengan itu, Danyang Kumbayana melesat ke pondok beratapkan daun kolang-kaling itu. Namun, sebelum murid Ki Buyut Senggana ini tiba di ambang pintu, sebutir kerikil menyambar betis kaki kanannya.

"Aughhh!"

Tubuh Danyang Kumbayana terayun ke belakang dan jatuh terduduk. Meski hanya sebutir kerikil, dorongannya begitu kuat dan mengagetkan.

"Bocah tolol!" geram Ki Buyut Senggana kesal. Selain kesal melihat kesembronoan muridnya, ia juga kesal sebab serangannya kembali melabrak angin. Dan, rasa kesal itu berubah menjadi kegusaran setelah ia menyadari bagaimana Eyang Kuranda Geni bisa menghindar sambil mengirimkan kerikil ke kaki Danyang Kumbayana.

"Bersyukurlah tanganku hanya bisa menggapai sebutir kerikil, Buyut Senggana," kata Eyang Kuranda Geni.

"Persetan dengan ilmu demitmu!" sergah Ki Buyut Senggana. "Tetapi, cobalah sekali ini kau meng-

hindar! Dan, jangan coba-coba kau tetap menyimpan Jurus Tambak Segara-mu yang loyo itu!”

”Menyimpan? Apa maksudmu, Buyut Senggana?”

”Jangan berlagak bodoh! Sejak tadi kau hanya berkelit sebab kau takut mengadu Jurus Tambak Segara-mu dengan Ajian Brajamusti-ku! Atau, kau malu jika nyatanya jurus andalanmu itu tidak berarti lagi untuk membendung seranganku?”

”Ha ha ha! Bukankah kau tadi sempat memuji Jurus Tambak Segara ku, Buyut Senggana?”

”Agaknya semakin tua semakin dungu kau, Kuranda Geni! Nah, bersiaplah menyongsong maut yang siap menjemputmu!”

”Maut hanya datang dari-Nya, Buyut Senggana. Tak perlulah kau mengeluarkan seluruh ilmumu untuk membunuhku jika yang di atas sana memang menghendaki kematianku...”

”Tutup mulutmu, Kuranda Geni! Buka matamu lebar-lebar, dan terjanglah aku jika memang kau merasa bernyawa rangkap!” Berkata begini, Ki Buyut Senggana mulai menerapkan Ilmu Siluman Kera Saktinya.

”Hmmm, kau memaksaku untuk mengadu kesaktian, Buyut Senggana? Baiklah. Memang tak mungkin bagi kita orang-orang pikun terus-menerus mengadu napas. Tetapi, tentu saja aku tidak ingin mati konyol oleh Ajian Brajamusti-mu!”

Gerak memutar Ki Buyut Senggana semakin lama semakin cepat, dan akhirnya membentuk tembok hitam yang mengurung Eyang Kuranda Geni. Inilah puncak Jurus Siluman Kera Sakti. Selain lawan akan berkunang-kunang dalam memandang, juga akan bingung ke arah mana harus mengirimkan serangan. Se-



waktu lawan kebingungan inilah Ki Buyut Senggana akan membokong dari arah belakang dengan Ajian Brajamusti-nya.

Namun, kali ini lawan Ki Buyut Senggana bukanlah seperti lawan-lawan yang pernah dijumpainya. Eyang Kuranda Geni adalah tokoh sakti dari golongan lurus yang sudah bisa disejajarkan dengan Wiku Jala-dri, Ki Sempani, ataupun Wasi Ekacakra. Puluhan tahun yang silam namanya sempat menjadi momok bagi orang-orang dari golongan hitam. Terlebih lagi, selama bersembunyi di Bukit Cangak tak ada kegiatan lain kecuali memperdalam ilmu kanuragan maupun ilmu kesaktian. Jurus Tambak Segara yang pernah menggegerkan rimba persilatan itu pun sekarang telah mencapai tahap kesempurnaan. Jangan lagi tubuh manusia, sedangkan sebangkah batu pun akan luluh-lantak jika membentur tubuh yang telah terlapiasi Jurus Tambak Segara ini.

Merasa pasti bahwa Ki Buyut Senggana akan menyerangnya terlebih dulu, Eyang Kuranda Geni segera menerapkan gabungan Jurus Tambak Segara dan Ajian Gajah Meta. Sepasang lengannya terjulur melengkung membentuk sepasang gading gajah yang siap melabrak.

"Hiyaaat!" teriak Ki Buyut Senggana sambil menerjang dari arah belakang lawan dengan Ajian Brajamusti.

Refleks tubuh Eyang Kuranda Geni berbalik dan menyongsong serangan lawan dengan juluran kedua lengannya. Akan tetapi, di luar dugaan kedua orang sakti ini, pada saat yang bersamaan Danyang Kumbayana menerjang dari arah yang berlawanan dengan gurunya.

Bresss! Crottt!

Tubuh Ki Buyut Senggana seolah membentur gading baja. Tubuh orang sesat dari Rawa Genjer itu terlempar beberapa tombak. Dalam pada itu, tubuh Eyang Kuranda Geni terdorong mundur beberapa langkah dengan darah menyembur dari dadanya. Sebuah tombak menembus dada itu dari arah punggung. Itulah tombak yang terjulur dari tangan Danyang Kumbayana.

"Guruuu!" teriak Danyang Kumbayana seraya mendekati tubuh gurunya yang terjung di tanah.

Semula Ki Buyut Senggana mencoba bangkit, tetap tulang-tulang di tubuhnya tak kuasa menyangga berat badannya. Sekujur tulang di tubuh orang tua itu seakan lebur oleh gabungan Jurus Tambak Segara dan Ajian Gajah Meta.

"Guru! Guru! Guru!" Danyang Kumbayana memeluk tubuh gurunya dengan kecemasan membeludak di dada.

"Aku belum mati, Kumbayana," bisik Ki Buyut Senggana.

"Oh, syukurlah. Kita telah memenangkan pertandingan ini, Guru...."

"Ya, karena kau telah melanggar perintahku," tukas gurunya. "Kalau saja bukan karena kau curang, orang tua sakti itu tidak akan celaka oleh Ajian Brajamusti. Ia terlalu kuat Jurus Tambak Segara betul-betul tak tertandingi. Dan, Ajian Gajah Meta-lah yang membantingku sehingga tulang-tulangku serasa hancur."

"Guru pasti selamat Saya akan merawat Guru sampai Guru sehat kembali. "

"Sudah kau temukan keris luk tujuh itu?"

"Seperti yang Guru lihat, saya belum berhasil mencapai pintu pondok itu sewaktu ada benda sebesar kerikil menghantak betis saya. Untung saya bisa sece-

patnya menguasai kekejangan kaki saya.”

”Orang tua itu tidak berdusta, Kumbayana.”

”Maksud Guru?”

”Memang benar keris itu tidak berada di sekitar sini. Kalau memang keris itu ada, pastilah aku bisa merasakan getarannya.”

”Kenapa Guru nekad menyeranginya?”

”Karena aku ingin menebus kekalahanku beberapa tahun yang lalu. Ah, orang tua sepertiku ternyata sulit juga melupakan dendam.”

”Kalau begitu, sebaiknya kita segera meninggalkan bukit bangkai ini, Guru,” sahut Danyang Kumbayana seraya memanggul tubuh gurunya dan menyambar tombak yang mencuat di dada Eyang Kuran-da Geni.

\*\*\*

## 2

Padepokan Karang Bolong semakin jauh di belakang Joko Sungsang. Lebih dari sepuluh hari ia berada di padepokan itu. Kesempatan berdekatan dengan Ki Sempani maupun Sekar Arum ini tak disia-siakan oleh Joko Sungsang. Kepada Ki Sempani, ia bisa lebih banyak meminta gemblengan lahir dan batin. Adapun terhadap Sekar Arum, ia mendapatkan kesempatan untuk meluruskan persoalan yang selama ini melahirkan jarak bagi mereka berdua.

Tak ada yang perlu dipikirkan Joko Sungsang tentang bagaimana hasil pertemuannya kembali dengan Ki Sempani. Anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga ini hanya bisa mengucap syukur atas apa



yang didapatkannya dari orang sakti di Padepokan Karang Bolong itu.

Akan tetapi, berdekatan dengan Sekar Arum selama beberapa hari ternyata membuat Joko Sungsang semakin tidak bisa memahami perangai gadis itu. Cemburukah gadis itu? Akhirnya Joko Sungsang toh tidak berani memastikan, ia merasa bahwa dirinya tak pantas dicintai gadis secantik Sekar Arum. Ia merasa tak pantas dicemburui!

Joko Sungsang menghentikan langkahnya. Ia memandang hamparan sawah di sebelah kanannya. Padi mulai menguning. Tak lama lagi penduduk desa akan menyambut musim panen. Mereka akan bersuka cita. Boleh jadi mereka akan mengundang kelompok tayub untuk pesta mereka.

"Ah, tetapi sekarang hampir tidak ada lagi suasana desa bersuka cita dalam menyambut musim panen," bantah batin anak muda itu sendiri.

Ya, ia memaklumi bahwa kejahatan selalu mengintip-intip di balik penderitaan penduduk desa. Hukum rimbalah yang wajib menentukan siapa yang harus berpesta pora dalam menyambut panen.

"Bisa jadi, musim panen berarti penderitaan baru bagi mereka," kata Joko Sungsang lagi, dalam hati.

Selintas saja anak muda dari Desa Sanareja ini memikirkan nasib penduduk desa. Ketika matanya menangkap sosok seorang gadis desa melintas di pematang sawah, maka ia pun kembali ingat Sekar Arum. Juga Endang Cantikawerdi. Dan, yang baru saja dikenalnya, gadis dari Bukit Cangak yang bernama Gagar Mayang. Ya, ketiga gadis inilah yang akhir-akhir ini sering melintas di benaknya. Benar-benar ia tak pernah mengira bahwa perkenalannya dengan ketiga

gadis itu menimbulkan beban pikiran baginya.

Sekar Arum, barangkali memang masih menjadi tanggung jawabnya. Sebagai saudara seperguruan di Padepokan Karang Bolong, Joko Sungsang merasa bahwa ia harus ikut menanggung hitam-putihnya gadis itu. Sifat keras kepala gadis itu sudah sering memusingkan kepala Joko Sungsang.

Bagaimana dengan Endang Cantikawerdi? Gadis itu pun menimbulkan masalah tersendiri, pikir Joko Sungsang sembari melompat ke pematang sawah. Kalau saja aku bisa membalas cinta gadis itu, sudah barang pasti tidak ada masalah.

Joko Sungsang kembali menghentikan langkah. Telinganya yang tajam menangkap suara jerit seseorang. Jerit seorang wanita! Gadis yang baru saja lewatkah yang menjerit?

"Jahanam kotor!" rutuk Joko Sungsang begitu melihat apa yang terjadi di pinggiran desa itu. Seperti melayang, tubuh Pendekar Perisai Naga ini melesat ke pinggiran desa. Gusar bukan kepalang hati anak muda ini melihat dua orang lelaki kasar tengah berusaha menelanjangi seorang gadis desa.

"Ha-ha-ha! Walaupun kulitmu hitam, tetapi bersih dan menggairahkan, Cah Denok!" kata lelaki yang meringkus kedua tangan gadis itu.

"Ya. Dan...." Lelaki yang satunya lagi meleletkan lidah sambil memandangi bukit kembar di dada gadis itu.

"Lepaskan gadis itu, babi dungu!" hardik Joko Sungsang yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang mereka.

"Apa?" Lelaki yang meringkus tangan gadis itu menoleh. "Ho-ho-ho! Rupanya kau kepingin juga menikmati kembang Desa Kedung Waduk ini, celeng?"

"Lepaskan sebelum aku harus memaksa kalian melepaskannya! "

Kedua lelaki itu tertawa bersama. Bahunya terguncang-guncang. Bahkan salah seorang dari mereka terbatuk-batuk saking kerasnya tertawa.

Ctarr!

Sebuah ledakan cambuk menghentikan tawa mereka berdua. Lebih dari itu, mata mereka berdua terbeliak sebab menyadari ikat kepala yang mereka pakai berhamburan di udara dalam ujud serpihan.

"Tikus keparat!" geram lelaki yang memegang kedua lengan gadis itu sambil mendorong minggir tubuh gadis itu. Bersamaan dengan itu, lelaki yang satunya lagi sudah menghunus pedang dan langsung menusukkan ke leher Joko Sungsang.

Srettt! Wuttt! Cpakkk!

Pedang itu pun melayang di udara dan jatuh menancap di tengah sawah.

"Kau memang pandai memainkan cambukmu, bangsat! Tetapi, jangan kau kira aku tidak bisa mematahkan batang lehermu!" hardik lelaki yang kehilangan pedang. Kini kedua tangannya membentuk cakar dan terayun ke kepala Joko Sungsang.

Begitu cepat ayunan tangan lelaki berangasan itu. Tetapi, kali ini yang menghadapi serangan itu Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga. Kecepatan ayunan tangan itu belum bisa dibandingkan dengan kecepatan belitan Cambuk Perisai Naga. Jangan dikata hanya kecepatan gerak tangan, sedangkan kecepatan lemparan pisau belati pun akan terburu oleh kilatan Cambuk Perisai Naga.

Srettt!

Kini giliran Joko Sungsang tertawa-tawa melihat ulah lelaki berangasan itu mencoba melepaskan



belitan cambuk pada kedua pergelangan tangannya.

"Keparat!" Teriak temannya sambil menerjang dengan sabetan golok.

Wuttt! Dukk!

Joko Sungsang melenting sambil menghunjamkan tumitnya ke pundak lelaki bergolok itu. Lelaki itu terhuyung-huyung dengan leher kejang dan mata mendelik.

Melihat temannya tak lagi berdaya, lelaki yang tangannya terbelit cambuk itu mulai berpikir. Kini ia tidak lagi berusaha berontak. Ia menuruti saja tarikan cambuk Joko Sungsang. Semakin lama lelaki itu memandang cambuk yang melilit pergelangan tangannya, semakin paham pula ia dengan siapa sedang berhadapan.

"Pendekar Perisai Naga..." ujar lelaki itu dalam hati.

"Nah, agaknya kau sudah menyerah. Dan, pantang bagiku menyerang lawan yang sudah tidak berdaya," kata Joko Sungsang seraya melepaskan cambuknya dari pergelangan tangan lelaki itu.

Lelaki itu secepatnya bersujud di depan kaki Joko Sungsang sambil berucap, "Maafkan kami, Tuan Pendekar. Kami memang orang-orang bodoh yang tidak tahu diri dengan siapa kami berhadapan. Maafkan kami..."

"Sudahlah. Berdirilah. Aku bukan orang yang pantas kau sembah."

"Terima kasih, Tuan. Tapi, benarkah Tuan yang bernama Pendekar Perisai Naga?" Takut-takut lelaki yang kini berwajah pias itu bertanya.

"Kenapa kau mengira begitu?" balik Joko Sungsang bertanya.

"Anu, Tuan.... Emmm, cambuk Tuan itu bu-

kankah terbuat dari kulit naga? Eh, maksud saya... kulit ular sanca?"

Joko Sungsang tidak mendengarkan ucapan lelaki itu. Ia tengah menoleh ke arah teman lelaki itu yang tertotok jalan darah di bahunya. Lalu, dengan satu rabaan, lelaki itu pun terbebas dari penderitaannya.

Seperti halnya yang dilakukan temannya, lelaki itu pun cepat-cepat bersujud di depan kaki Joko Sungsang.

"Saya bersedia menerima hukuman apa saja asalkan Tuan tidak membunuh saya," ucap lelaki itu dengan suara tersendat isak.

"Hmmm, tidakkah kau ingat bagaimana tadi kau tertawa-tawa mempermainkan gadis itu?" Joko Sungsang menuding gadis desa yang masih duduk meringkuk di dekat pagar.

"Sungguh, Tuan. Saya baru sekali ini berbuat kurang ajar terhadap perempuan. Sumpah, Tuan...."

"Bohong!" teriak gadis itu tiba-tiba. Melihat penolongnya berhasil menaklukkan dua orang lelaki kasar itu, serta-merta muncul keberanian gadis itu untuk angkat suara. Kalaupun ia harus tetap duduk meringkuk, sebab ia harus menutupi kedua buntutnya yang tak lagi tertutupi. Kain tua yang tadi membungkus buntutnya itu tercabik-cabik oleh tangan-tangan kasar kedua lelaki berangasan itu.

"Kenapa kau tidak pulang saja?" tanya Joko Sungsang kepada gadis itu.

"Saya... saya...." Gadis itu kebingungan harus berkata apa. Ia memandang bahu kanan-kirinya bergantian.

"Berikan bajumu kepadanya," perintah Joko Sungsang kepada lelaki yang baru saja berdiri.

Ragu-ragu lelaki itu mencopot baju yang dike-

nakannya. Berat hati sebab baju itu baru saja didapatnya dari orang kaya yang membelanya. Tetapi, begitu melihat Joko Sungsang memegang bola berduri di ujung cambuknya, lelaki itu bergegas mencopot bajunya.

"Pakailah!" ujar lelaki itu sambil melemparkan bajunya ke arah gadis desa itu.

"Ambil baju itu, dan berikan dengan sopan. Hei, kalian berdua juga harus minta maaf kepadanya. Mengerti?" tegur Joko Sungsang.

"Mengerti, Tuan," jawab mereka berdua bersamaan. Merunduk-runduk mereka melintas di hadapan Pendekar Perisai Naga.

Joko Sungsang tertawa dalam hati melihat gadis itu memberengut ketika menerima baju dari lelaki yang hampir saja mencelakakannya itu.

"Kami minta maaf. Kami bersumpah di hadapan Tuan Pendekar Perisai Naga, kami tidak akan berbuat cabul lagi kepada gadis-gadis desa ini...."

"Hanya gadis-gadis di desa ini?" tukas Joko Sungsang.

"Eh, maksud kami... semua perempuan di bumi ini, Tuan," sahut lelaki yang tadi terbelit cambuk pergelangan tangannya.

"Pergilah."

"Terima kasih, Tuan...."

"Hei, bukan kalian yang aku suruh pergi! Gadis itu yang aku suruh pergi!" sergah Joko Sungsang.

"Dasar otak kerbau!" omel gadis itu sebelum beringsut pergi.

Kedua lelaki itu duduk bersila di depan Joko Sungsang. Mata mereka menghunjam ke tanah. Ingin sebenarnya mereka melihat lebih jelas wajah pendekar yang kesohor ini, tetapi mereka takut jika nanti beradu



pandang.

"Kulihat desa ini seperti milik kalian berdua. Sedari tadi belum nampak seorang pun penduduk desa lewat di sini selain gadis itu. Kenapa?" tanya Joko Sungsang sambil mengedarkan pandang matanya ke kejauhan.

Kedua lelaki itu bersipandang. Lalu, salah seorang dari mereka mengangkat wajahnya dan berkata, "Tuan Pendekar...."

"Jangan panggil aku 'Tuan Pendekar!'" tukas Joko Sungsang. "Namaku Joko Sungsang, tanpa 'tuan-tuan-an'."

"Ya, ya, ya... tapi, emmm, ya, ya...." Lelaki itu menggamit temannya.

"Begini, Tu.... Eh, maksud kami, desa ini memang dalam pengawasan kami. Penduduk desa tidak akan berani keluar dari rumah tanpa izin dari kami berdua...."

"Siapa yang menyuruh kalian berbuat begitu? Dan, kenapa penduduk desa harus bersembunyi di rumah?" tukas Joko Sungsang.

"Kami hanya melaksanakan tugas dari Ki Lurah Bajang. "

"Bajang? Bajang Kerek maksudmu?" Alis Joko Sungsang terangkat.

"Betul, Tuan.... Eh, ya, Ki Lurah Bajang Kerek."

Joko Sungsang menghela napas. Anak muda ini masih ingat siapa Bajang Kerek yang ditakuti kedua lelaki di depannya itu.

"Hmmm, Bajang Kerek. Menyesal aku tidak membunuhnya waktu itu," kata Joko Sungsang dalam dada.

"Memang kami pernah mendengar cerita tentang... dari Ki Lurah Bajang Kerek," kata lelaki yang

bergolok.

"Cerita tentang apa?"

"Tentang...." Lelaki itu menunjuk Joko Sungsang dengan ibu jarinya.

"Ya, aku tahu siapa lurahmu itu. Tetapi, berjanjilah bahwa kalian tidak akan melapor kepadanya tentang pertemuan kita sekarang ini. Mengerti?"

"Mengerti." Keduanya mengangguk dalam-dalam.

"Sekarang, pergilah ke rumah lurah kalian. Ingat, suatu ketika nanti aku akan cari kalian di rumah lurah kalian. Mengerti?"

Kembali keduanya mengangguk. Dan, lama kedua lelaki itu menunduk sambil menunggu pesan-pesan berikutnya dari Pendekar Perisai Naga. Akan tetapi, tak lagi terdengar suara pendekar kesohor itu. Sewaktu mereka berdua memberanikan diri mendongak, tempat itu sudah kosong.

"Kau lihat ke mana dia pergi?"

"Kau tahu sendiri, aku juga menundukkan kepala."

"Wah, betul-betul pendekar itu punya ilmu demit! Kalau tidak, mana mungkin bisa menghilang begitu saja?"

Di atas mereka, di sebuah dahan pohon trembesi, Joko Sungsang tersenyum geli mendengarkan pembicaraan kedua lelaki itu.

\*\*\*

Kalau saja tak ada tugas penting dari Ki Sempani, ingin sebenarnya Joko Sungsang mendatangi Ki Lurah Bajang Kerek secepatnya. Ingin ia melihat bagaimana wajah Bajang Kerek sewaktu bertatap mata

dengannya. Masihkah anak buah Klabang Seketi itu teringat kejadian beberapa tahun yang lalu di Desa Karangreja? (Baca juga: "Penguasa Gua Barong").

Namun, bagi Joko Sungsang, menjumpai orang macam Bajang Kerek hanyalah tugas sampingan. Kini ia harus menjalankan tugas utamanya setelah keluar dari Padepokan Karang Bolong.

"Mudah-mudahan Gagar Mayang selamat sampai Bukit Cangak. Tetapi, tidak berarti kita menyepelkan ilmu silat gadis itu, ada baiknya Anakmas menyusul gadis itu ke Bukit Cangak. Kita tahu bahwa Ki Sumping Sedapur mulai dibicarakan lagi di kalangan orang-orang dari golongan sesat," kata Ki Sempani malam tadi, sebelum mempersilakan Joko Sungsang beristirahat.

"Ilmu silat gadis itu begitu mengagumkan, Kiai," kata Joko Sungsang.

"Ya. Tetapi, Anakmas jangan lupa bahwa manusia dikodratkan mudah menjadi pongah. Pengalaman pun ikut menentukan sifat manusia, Anakmas. Maksudku, pengalaman malang-melintang di rimba persilatan belum dimiliki oleh Gagar Mayang. Anakmas bisa mengerti?"

"Saya mengerti, Kiai."

"Nah, kalau begitu tidak salah jika aku meminta Anakmas membayangi Gagar Mayang pulang ke Bukit Cangak. "

"Apakah Kiai izinkan juga saya menemui Eyang Kuranda Geni, guru Gagar Mayang?"

"Kenapa mesti minta pertimbangan? Sudah pasti semuanya terserah Anakmas. Apakah Kakang Wiku juga melarang Anakmas menemui saya di sini waktu itu?" Ki Sempani tertawa terkekeh-kekeh.

Di sinilah letak perbedaan Ki Sempani dengan



Guru, pikir Joko Sungsang. Ki Sempani murah tawa, sedangkan Guru hampir tak pernah tertawa seumur hidupnya.

\*\*\*

### 3

Gagar Mayang menjerit dan menubruk tubuh Eyang Kuranda Geni yang telah kaku. Gadis itu mengoyang-goyang tubuh kaku itu, seolah tidak percaya bahwa bau busuk yang diciumnya datang dari tubuh gurunya, yang juga kakeknya.

"Eyang, siapa yang melakukan semua ini, Eyang? Siapa? Katakanlah, Eyang, biar aku yang menghukumnya. Katakan, katakan! Eyang jangan hanya diam saja," rintih Gagar Mayang sambil menciumi telapak tangan kakeknya.

Sewaktu kemudian disadarinya bahwa kakeknya sudah menjadi mayat, gadis itu pun menjerit sejadi-jadinya. Jerit berkepanjangan yang membuat seekor burung hantu terbang dari tempatnya berpijak. Lama Gagar Mayang tengkurap di atas tubuh kakeknya yang kaku dan berbau busuk. Lama gadis itu tak bisa berpikir apa yang harus diperbuatnya di dunia ini tanpa Kakek di sampingnya. Sejak kecil ia bersandar pada kekuatan kakeknya. Bahkan ia tidak tahu siapa orang tuanya. Ia hanya tahu bahwa kakeknyalah yang menghidupinya hingga ia menjadi gadis yang matang.

"Eyang, Guru, bagaimana aku harus hidup tanpa Eyang? Tanpa Guru?" rintih gadis itu lagi.

Namun begitu, betapapun kesedihan menguras air mata Gagar Mayang, betapapun ia merasa du-

nianya kiamat, tetap saja Gagar Mayang adalah gadis Padepokan Bukit Cangak yang tegar. Seperti terban-  
gun dari mimpi buruk, gadis itu melenting bangkit ke-  
tika seekor kelelawar melintas di atas kepalanya. Maka  
pecahlah kepala binatang malam itu terpatuk seruling  
bambu wulung yang tiba-tiba saja sudah tergeggam  
di tangan kanan gadis itu.

"Binatang celaka, kau telah menggugah aku da-  
ri ketololan!" sesal gadis itu sambil membuang bangkai  
kelelawar itu jauh-jauh. "Ya, siapa pun yang berbuat  
biadab ini, akulah musuhmu!"

Segera Gagar Mayang mengubur jenazah Eyang  
Kuranda Geni di dalam pondok beratapkan daun ko-  
lang-kaling itu. Setelah cukup lama menekuri kuburan  
tak bernisan itu, Gagar Mayang mengatur jalan perna-  
pasan untuk mengusir kesedihan yang membuntu  
otaknya.

Akan tetapi, setelah selesai bersemadi, gadis itu  
tetap belum bisa menemukan, bahkan mencurigai,  
siapa yang harus menerima dendam murid Padepokan  
Bukit Cangak itu.

"Ah, tetapi aku masih punya mata, hidung, dan  
telinga," kata gadis itu. "Tak ada seorang pun manusia  
di kolong langit ini yang bisa menyembunyikan bau  
busuk. Tak ada orang jahat yang bisa menyembunyi-  
kan kejahatannya. Betapapun keparat itu bersembunyi  
di liang semut, aku akan bisa menjumpainya!"

Ki Sumping Sedapur yang tadi sudah siap di-  
pamerkan di depan kakeknya, kembali diselipkannya  
di pinggang. Ia menyadari bahwa hanya keris itulah  
yang bisa membantunya mencari pembunuh kakek-  
nya. Apa lagi tujuan pembunuh itu kalau bukan men-  
cari Ki Sumping Sedapur, pikir Gagar Mayang sambil  
melangkah meninggalkan Padepokan Bukit Cangak.

Sengaja Gagar Mayang merambahi desa ke desa agar secepatnya mendapatkan petunjuk tentang siapa pembunuh Eyang Kuranda Geni. Kabar buruk biasanya akan lebih cepat tersebar. Lalu, gadis itu diam-diam menyesali kecongkakannya beberapa hari yang lalu di Padepokan Karang Bolong. Betapa tidak congkak! Kalau saja ia tidak menolak ditemani Pendekar Perisai Naga pulang ke Bukit Cangak, tentulah pembunuh keparat itu akan segera dikenalnya.

"Sudah pasti Pendekar Perisai Naga akan mengenali jejak pembunuh jahanam itu," kata hati Gagar Mayang.

Fajar hampir merekah di ufuk timur. Bukit Cangak tinggal menyerupai segunduk tanah berwarna hitam. Sekali lagi Gagar Mayang memandang bukit itu dari kejauhan. Ia merasa pasti bahwa ia harus sering mengunjungi tempat peristirahatan terakhir Eyang Kuranda Geni itu.

Werrrr!

Gagar Mayang membuang tubuhnya ke tanah sambil memutar seruling bambu wulungnya. Hampir saja sebatang anak panah menembus lehernya.

"Jahanam! Keluarlah dari persembunyianmu sebelum aku memaksamu menampakkan diri!" teriak gadis itu lantang.

"Ha-ha-ha! Ternyata aku salah sangka! Aku kira aku tengah memanah seekor kijang, tetapi nyatanya burung walet yang aku temui!" sahut seorang lelaki sambil melompat keluar dari balik pohon.

Lelaki itu bertubuh raksasa. Rambutnya yang panjang dibiarkan terburai-burai. Sebuah gendewa tergenggam di tangan kirinya sementara tangan kanannya sibuk mengusap-usap kumisnya.

Namun, kurang jelas bagi pandang mata Gagar



Mayang bagaimana wajah lelaki itu. Ia hanya bisa melihat samar-samar di bawah keremangan bulan yang tinggal sepotong.

"Aku tak mengenalmu, tetapi tiba-tiba saja kau menghendaki nyawaku! Tetapi, jangan kau kira aku takut berurusan denganmu!" Gagar Mayang melangkah maju menyongsong langkah lelaki asing itu.

"Lumrah jika kau tidak mengenalku. Dan, itu tak perlu buatku. Bagiku, yang pasti aku bisa membalaskan dendamku. Bukankah kau ahli waris tunggal kakek keparat penghuni Bukit Cangak itu?"

"Jahanam! Kau pikir mulutmu yang kotor itu pantas untuk menyebut-nyebut nama guruku?"

"Ha-ha-ha! Rupanya aku sedang berhadapan dengan bidadari bermulut kotor!"

Singngng! Singngng! Trakkk!

Dua sabetan seruling beruntun menerjang lelaki bergendewa itu. Namun, lelaki itu agaknya sudah menebak bakal datangnya serangan. Hanya saja, ia tidak menyangka bahwa cucu Eyang Kuranda Geni ini ternyata memiliki kecepatan serangan yang luput dari dugaan. Maka lelaki itu terpaksa harus menangkis serangan yang ketiga dengan gendewa panahnya.

Bergetar hebat seruling di telapak tangan Gagar Mayang menerima benturan gendewa itu. Gadis itu merasakan telapak tangannya seperti terkelupas. Panas dan nyeri. Maka disadarinya bahwa lawan yang sedang dihadapinya memiliki tenaga dalam yang sempurna.

"Hmmm, kenapa tak kau keluarkan Jurus Tambak Segara-mu, Nini?" ejek lelaki bergendewa itu.

"Jurus Tambak Segara bukan untuk melawan cecurut seperti kau!" sergah Gagar Mayang.

Lalu, berputarlah seruling bambu wulung di

tangan gadis itu, dan terdengarlah suara meraung-raung.

"Bersiaplah untuk menebus kelancangan mulutmu, iblis!" seru Gagar Mayang seraya kembali menerjang.

Sinar hitam bergulung-gulung mengurung tubuh lelaki bergendewa itu. Dan, dari ketujuh lubang seruling itu meluncur sinar putih yang menyilaukan mata. Inilah Jurus Tujuh Bidadari Pemetik Nyawa! Jurus yang khusus diciptakan oleh Eyang Kuranda Geni bagi murid yang sekaligus cucunya.

"Hup! Hiyaaa!" Lelaki bergendewa itu melenting ke udara dan hinggap di sebuah dahan. Namun, Gagar Mayang agaknya telah kehabisan kesabarannya. Lagi pula, gadis ini semakin mencurigai bahwa lelaki inilah manusia yang harus bertanggung jawab atas tewasnya Eyang Kuranda Geni. Setidaknya, pastilah dia ini salah satu di antara mereka!

Ketujuh luncuran sinar yang menyilaukan mata itu memburu ke udara dan menyantap dahan yang semula menjadi tempat bertengger lelaki bergendewa itu.

Kraaak! Bresss!

Dahan sebesar kaki gajah itu terbelah dan meluncur jatuh dengan membawa serta segerobak daun.

"Mengerikan!" ujar lelaki bergendewa itu dari arah belakang Gagar Mayang. Kini lelaki itu bertengger di sulur sebesar ibu jari yang terpentang dari pohon satu ke pohon lainnya.

Gagar Mayang menyadari bahwa usahanya memburu lawan dengan Jurus Tujuh Bidadari Pemetik Nyawa ternyata akan tetap sia-sia. Perasaan malu, marah, sakit hati teraduk menjadi satu di rongga dada gadis itu. Akan tetapi, ia tetap menyadari bahwa

menghadapi lawan dengan emosi sama halnya bunuh diri. Selain daripada itu, ia pun cepat-cepat mawas diri. Sudah jelas bahwa lelaki itu memang bukan tandin-gannya. Mustahil lawan akan mampu menghindari Ju-rus Tujuh Bidadari Pemetik Nyawa jika tidak berilmu silat jauh di atas tingkatan ilmu silat yang dimilikinya.

"Kisanak," kata Gagar Mayang kemudian, "Aku belum mengaku kalah. Tetapi, aku merasa percuma melawanmu sebab aku merasa tidak pernah berurusan denganmu!"

Lelaki bergendewa itu melayang turun sambil tertawa tergelak-gelak.

"Ya, aku pun belum merasa memenangkan pertarungan ini," katanya seraya menyelempangkan gendewanya di dada.

"Sebenarnya, bisa saja aku tidak mempedulikan kedatanganmu. Tetapi, karena aku memerlukan petunjuk, apa pun yang terjadi aku harus menghadapimu!"

"Bagus! Kau tentu mencari petunjuk siapa yang telah mengirim gurumu ke neraka, bukan?"

"Iblis seperti kau inilah yang pantas menjadi penghuni neraka!" sahut Gagar Mayang sigap.

"Kau ini membingungkan, Cah Ayu. Kau bilang tak pernah berurusan denganku, tetapi kau ingin menghadapiku. Atau, kau kira akulah pembunuh gurumu itu?"

"Tak ada alasan untuk tidak mencurigaimu! Sudah jelas bahwa kau tengah memendam dendam terhadap guruku!"

"Ha-ha-ha! Rupanya kau masih belum bisa menggunakan otak jernihmu, Nini. Kalau memang aku yang menewaskan gurumu, untuk apa lagi aku menginginkan nyawamu? Kau pikir aku takut jika kelak



kau membalas dendam? He-he-he! Tak ada yang perlu aku takutkan di kolong langit ini. Dan, aku juga tidak takut mati asalkan aku mati tanpa membawa dendam....”

”Bicaramu semakin sulit dimengerti!” tukas Gagar Mayang.

”Singkatnya begini saja, ” sahut lelaki bergendewa itu. ”Kalau kau mau mempercayaku, bukan aku yang membunuh gurumu, yang juga kakekmu itu. Justru aku datang terlambat. Aku datang dan gurumu sudah terkapar di depan pondoknya. Tapi, begitu aku melihatmu, aku tidak lagi menyesali keterlambatanku. Bagiku, sama saja membunuh guru atau muridnya. Itu pun masih bisa aku tawar. Mau tahu seperti apa tawaranku?”

Gagar Mayang tak menanggapi. Diam-diam ia telah mempersiapkan diri untuk kembali bertarung. Tak ada jalan lain kecuali menghadapi orang asing ini sampai pada batas kemampuan. Maka gadis itu mulai mengerahkan Jurus Tambak Segara sebagai benteng pertahanannya.

”Kenapa diam?” sambung lelaki bergendewa itu. ”Dengarlah. Aku akan membiarkanmu pergi mencari pembunuh kakekmu, jika kau dengan suka rela menyerahkan keris luk tujuh di pinggangmu itu. Mengerti? Setuju?”

”Ucapanmu enak didengar, tetapi ternyata keluar dari hatimu yang serakah!” sergah Gagar Mayang. ”Jangan besar kepala! Kalau memang tujuanmu ingin memiliki Ki Sumping Sedapur, kau harus melangkahi mayatku!”

”Eh, ladalah! Setan mana yang membuatmu tiba-tiba berubah pikiran, Nini?”

”Sejak semula aku tak pernah berubah pikiran!

Kalaupun aku tadi bersikap lunak terhadapmu, sebab aku hanya ingin keterangan siapa kau sebenarnya! Kini sudah jelas, dan aku siap memusnahkan khayalanmu untuk bisa memiliki Ki Sumping Sedapur!”

”Hmmm, pantas jika kau masih ada hubungan darah dengan Kuranda Geni!” Lelaki itu manggut-manggut. ”Baiklah. Aku tak mau banyak kehilangan waktu. Sekarang, sekehendakmulah kalau memang kau menolak tawaranku. Hanya saja, perlu kau tahu bahwa aku pantang menyerang perempuan terlebih dulu!”

”Dasar iblis pongah!” hardik Gagar Mayang sambil mengirimkan tendangan sekaligus totokan seruling ke leher lawan.

Namun, lagi-lagi serangan gadis itu hanya membentur angin. Hampir tak bisa diikuti mata ke arah mana lawan berkelit. Dan, tiba-tiba saja Gagar Mayang merasakan sambaran angin dari arah punggungnya.

Wussss! Singngng!

Dengan satu putaran seruling, terbebaslah gadis itu dari sambaran gendewa lawan. Akan tetapi, gendewa itu seolah ular berkepala dua. Susul-menyusul ujung gendewa memburu ke mana pun Gagar Mayang membuang tubuhnya.

”Aku ingin tahu bagaimana jika kau kehabisan napas, gadis bengal!” ujar lelaki bergendewa itu sambil terus menyerang. Kini sodokan-sodokan gendewa itu semakin cepat dan membahayakan.

Trakkk! Trakkk! Trakkk!

Tiga kali gendewa itu membentur seruling yang memagari tubuh Gagar Mayang. Bersyukurlah gadis itu sebab ia telah menerapkan Jurus Tambak Segara sehingga telapak tangannya tak lagi bergetar dalam

mengadu tenaga dalam dengan lawan.

"He-he-he! Rupanya aku salah sangka! Tak bisa lagi kau aku ajak bermain-main, Cah Ayu!" Berkata begini, lelaki bergendewa itu meloncat mundur dan menyilangkan gendewanya di depan dada. Kemudian kedua kakinya menggenjot tanah, dan tubuh raksasa itu melenting ke udara.

Gagar Mayang secepatnya memutar seruling bambu wulungnya di atas kepala. Lelaki bergendewa itu membatalkan serangannya. Sebagai gantinya, ia memanfaatkan tali gendewanya untuk membendung putaran seruling lawan.

Srettt!

Gagar Mayang merasakan serulingnya terbelit tali baja. Padahal ia menyadari bahwa tali yang membelit serulingnya tentulah tali yang membentang pada gen-dewa itu. Namun, gadis itu tak mau berpikir panjang. Ia secepatnya menjatuhkan diri sambil menghentakkan seruling bambu wulungnya.

Desss!

Gagar Mayang berhasil menyapu kaki lawan, tetapi kaki itu bagaikan tonggak yang terpancang puluhan meter ke tanah.

"He-he-he! Kalau saja tidak kau terapkan Jurus Tambak Segara-mu, sudah pasti kakimu yang indah itu akan patah," ujar lelaki itu.

Matahari mulai mengintip di ufuk timur. Kini Gagar Mayang bisa melihat wajah lawannya. Di luar dugaannya jika nyatanya lelaki bergendewa itu berusia tak kurang dari enam puluh tahun. Sebagian rambut gondrongnya memutih. Bahkan alis matanya yang rimbun telah hampir semuanya memutih. Kakek itu berpakaian compang-camping. Tetapi, kain yang membebat pinggulnya nampak indah dan baru.



"Hmmm, habis sudah waktu yang kurencanakan," kata kakek bergendewa itu sebelum kemudian merapatkan kedua belah telapak tangannya ke dada. "Nah, sekaranglah saatnya aku meringkusmu dan membawamu pulang ke padepokan, Cah Ayu. Bersiaplah jika kau masih percaya pada kemampuan Jurus Tambak Segara-mu."

Tiba-tiba tubuh kakek itu bergetar hebat. Dan, dari getaran itu muncul udara yang menyesakkan napas. Gagar Mayang mencoba melawan pengaruh udara itu dengan tenaga murninya. Ia merasakan udara seakan berdebu. Tenggorokan kering dan panas. Tersengal-sengal napas gadis itu. Bukit dadanya nampak naik-turun. Ia mencoba menerjang kakek berilmu aneh itu, tetapi udara yang keluar dari tubuh kakek itu seolah menahannya.

Dalam keputusasaannya, Gagar Mayang sertamerta melihat getaran tubuh kakek itu melambat dan kemudian berhenti sama sekali. Bersamaan dengan itu pula berhentilah tiupan udara yang menyesakkan dada.

"Hmmm, agaknya tua bangka itu masih hidup," keluh kakek bergendewa itu sambil mempertajam pendengarannya.

Gagar Mayang kebingungan menatap lawannya. Kenapa kakek itu tiba-tiba menghentikan ilmu sihirnya? Namun, kemudian Gagar Mayang menemukan jawabannya. Samar-samar terdengar olehnya suara burung emprit gantil. Suara burung itulah yang agaknya mengganggu pendengaran kakek bergendewa itu.

"Aneh, " kata hati gadis itu. "Kenapa ia harus takut mendengar suara burung emprit gantil? Atau, karena ia terlalu percaya bahwa burung itu lambang kematian?"

"Kau masih beruntung, Cah Ayu. Tetapi, keberuntungan tak selamanya mengikuti langkahmu!" Berkata begini, kakek bergendewa itu lantas menjejak tanah dan kemudian hilang ditelan kerimbunan pepohonan.

"Tak kusangka kau berhasil membuatnya lari tunggang-langgang," kata seseorang di belakang gadis itu.

Gagar Mayang menoleh sembari menyilangkan seruling bambu wulungnya di dada.

"Oh, kau, Pendekar Perisai...."

"Panggil aku Joko Sungsang," tukas Joko Sungsang cepat.

"Tidakkah dia lari karena suara burung emprit gantil?" tanya Gagar Mayang masih dengan dahi berkerut-kerut.

"Ya. Dan, dia mengira gurumulah yang menirukan suara burung itu."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Kau dengar apa katanya sebelum ia pergi?"

"Ya. Ia bilang, 'Hmmm, agaknya tua bangka itu masih hidup'."

"Sekarang kau tahu siapa yang dimaksudkan dengan 'tua bangka' itu, bukan?"

Gagar Mayang hanya manggut manggut.

"Dialah yang bergelar si Pemanah Sakti Bertangan Seribu, seperti yang diceritakan Ki Sempani beberapa hari yang lalu. Kau ingat?"

"Ya, ya. Sekarang aku baru ingat. Sewaktu menghadapinya, pikiranku memang buntu dan emosiku tak terkendali lagi. Lumrah jika aku lupa."

"Dan, aku memaklumi kenapa kau terbakar emosi dalam menghadapinya. Padahal itu memang dikehendakinya. "

"Maksudmu?"

"Dia berhasil membuatmu terbakar kemarahanmu sendiri. Dalam keadaan seperti itu, kau tidak akan mampu mengatur pernafasanmu untuk melawan Ajian Lesus Beracun darinya."

"Kau terlalu banyak tahu tentang isi rimba persilatan. Aneh. Padahal usiamu tak jauh berbeda dari usiaku. Pantas jika kau dijuluki...."

"Tunggu dulu!" tukas Joko Sungsang. "Semua cerita aku dapatkan bukan dari pengalaman malang-melintang di rimba persilatan, Gagar Mayang. Sebenarnya kau pun bisa berbuat sepertiku. Aku hanya mengumpulkan cerita-cerita dari orang-orang tua macam Ki Sempani."

"Baiklah. Aku berhutang nyawa kepadamu. Terima kasih. " Gagar Mayang hendak berlalu, tetapi Joko Sungsang sigap menghadang.

"Gagar Mayang, bagiku tak ada utang-piutang nyawa. Kakek itu belum tentu berhasil membunuhmu. Aku pun tidak akan menakut-nakutinya dengan suara burung emprit gantil jika tidak aku lihat kau kurang mawas diri. Maksudku, semula aku yakin kau bisa menangkal Ajian Lesus Beracun tadi. Tetapi, kemudian aku ingat bahwa kau sedang dilanda kesedihan...."

"Jadi, kau sudah tahu nasib buruk yang menimpa guruku?" sahut Gagar Mayang kaget.

"Aku terlambat menyusulmu. Tetapi, aku sempat melihat bagaimana kau bertemu dengan jasad gurumu untuk terakhir kalinya."

"Padahal aku sangat membutuhkan bantuanmu mengenali jejak pembunuh keparat itu. Aku percaya, Pendekar Perisai Naga akan mengenali siapa pembunuh Eyang Guru dari luka di tubuhnya."

"Aku bukan Ki Sempani atau orang-orang sakti



yang setingkat dengannya, Gagar Mayang. Bagaimana mungkin aku bisa menunjuk siapa pemilik tombak yang menewaskan gurumu? Gurumu tewas karena tusukan tombak dari arah belakang."

"Bagaimana kau bisa tahu? Bukankah itu karena kau memang orang sakti?"

"Aku sempat memeriksa jenazahnya sewaktu kau mengambil air untuk membersihkannya."

Gadis itu terdiam, la mulai bertanya-tanya, kenapa anak muda ini tega melihatnya dari jarak jauh sewaktu ia sibuk mengubur jenazah Eyang Kuranda Geni?

"Apalagi kau sendiri pernah bercerita bahwa Jurus Tambak Segara hanya bisa melindungi bagian depan tubuh si pemiliknya. Ya, sesuai dengan nama jurus itu sendiri. Tambak memang hanya mampu membendung bahaya dari arah depan."

"Ya. Kalau saja mereka tidak berbuat licik, mustahil mereka bisa menewaskan Eyang Guru!" sahut Gagar Mayang geram.

"Ini berarti peringatan buatmu, Gagar Mayang. Kau sedang berhadapan dengan sekelompok orang-orang licik. "

"Jangan lagi hanya sekelompok manusia licik! Iblis yang paling licik pun akan aku hadapi!"

Joko Sungsang menghela napas panjang. Ia merasa tak perlu membantah ucapan gadis itu. Sepenuhny ia sadari bahwa gadis itu sedang tidak menentu perasaannya. Siapa pun yang menentangnya akan menjadi lawannya, pikir Joko Sungsang.

"Lalu, kau sekarang juga...?"

"Ya. Lebih cepat lebih baik! Sebelum kolong langit ini dipenuhi manusia-manusia berjiwa iblis, aku harus bertindak!" Gagar Mayang menukas dan kemu-

dian berkelebat pergi.

"Keras hati, juga tinggi hati, " kata Joko Sungsang sambil memandangi gadis berpakaian serba jingga yang semakin jauh meninggalkannya.

\*\*\*

## 4

Berbagai perasaan menyesaki dada Gagar Mayang. Bukan saja rasa sedih karena kematian kakek yang sekaligus gurunya. Bukan juga hanya rasa dendam terhadap musuh gurunya. Melainkan juga rasa bingung menghadapi ulah Pendekar Perisai Naga.

Ya, kenapa ia tega menonton dari kejauhan sewaktu aku menangisi mayat Eyang Guru? Tidakkah ia mempunyai perasaan belas kasihan? Atau, karena ia memang menganggapku tak perlu dikasihani? Karena aku baru saja dikenalnya? Karena aku bukan Endang Cantikawerdi ataupun Sekar Arum?

Itukah sebenarnya Pendekar Perisai Naga yang kesohor itu? Hmmm, ternyata ia tak lebih baik dari orang sesat yang paling kejam! Apalah bedanya pembunuhan Eyang Guru dengan seorang pendekar dari golongan lurus yang tega melihat kekejian berlangsung di depan matanya! Apalah artinya nama harum yang di sandangnya jika nyatanya ia masih membedakan orang yang layak ditolongnya! Dasar pendekar mata buaya!

Lumrah jika Gagar Mayang tidak mengerti kenapa Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga tega menontonnya menangisi mayat Eyang Kuranda Geni. Lumrah jika gadis itu kemudian menilai buruk tingkah

laku Pendekar Perisai Naga terhadapnya. Sebab, gadis itu memang tidak tahu apa yang tengah dipikirkan Joko Sungsang sewaktu melihat gadis itu tengkurap di atas mayat kakeknya.

Joko Sungsang memang hampir saja menghampiri gadis itu dan membantu merawat mayat Eyang Kuranda Geni. Akan tetapi, serta-merta ia ingat pesan maupun nasihat dari orang-orang sakti yang pernah menggemblengnya.

Bahkan sebelum Joko Sungsang meninggalkan Padepokan Karang Bolong, Ki Sempani sempat berpesan, "Dekati jika ia jauh, dan jauhi jika ia terlalu dekat dengan Anakmas. Itulah yang paling baik Anakmas lakukan untuk menolong gadis-gadis seusia Sekar Arum maupun Gagar Mayang ini. Di dunia ini, Gagar Mayang hanya memiliki Eyang Kuranda Geni. Kini nyawa orang tua itu tengah diincar dari segala penjuru. Kalau memang Gusti Allah menghendaki Eyang Kuranda Geni tewas di tangan lawan, kita inilah yang wajib meneruskan usahanya membimbing Gagar Mayang, cucu tunggal yang dikasihinya. Membimbing tidak berarti kita harus menolongnya setiap ia mendapatkan kesulitan. Kesulitan selalu diperlukan manusia untuk menggembleng diri agar matang. Hanya kesulitan yang akan mendatangkan kematianlah yang harus kita tepiskan darinya."

Joko Sungsang manggut-manggut mengenangkan kembali pesan-pesan dari orang sakti di Padepokan Karang Bolong itu. Maka ia pun kemudian berjanji kepada dirinya sendiri untuk semakin berhati-hati dalam melindungi Gagar Mayang. Selama ini ia merasa gagal membimbing Sekar Arum sebab ia terlalu cepat mencemaskan keselamatan gadis itu. Ia terlalu cepat memberikan pertolongan jika gadis itu dalam kesuli-



tan.

Seiring dengan pesan Ki Sempani, Joko Sungsang terus mengekor langkah Gagar Mayang, tetapi dengan pesan kepada dirinya sendiri, "Dekati jika ia jauh, jauhi jika ia terlalu dekat."

Kini tugas mengawasi Sekar Arum telah selesai. Kejadian yang hampir saja menewaskan gadis itu agaknya berhasil mengilas kekerasan hatian gadis itu (Baca juga: "Penguasa Bukit Cangak"). Akan tetapi, lepasnya Sekar Arum dari tanggung jawabnya, tidak berarti Joko Sungsang bisa seenaknya mengembara. Kini tugas baru harus dijalannya.

"Aku berani memastikan bahwa kakek gadis itu tak mungkin lagi pergi menyusul cucunya ke dunia ramai. Ia sengaja bersembunyi di Bukit Cangak sebab ia sudah bosan membunuh. Oleh sebab itu, aku ikut merasa senang jika Anakmas bersedia melindungi gadis itu dari ancaman orang-orang serakah yang mengincar Ki Sumping Sedapur," kata Ki Sempani setelah Gagar Mayang mohon diri dari hadapannya.

"Tetapi, sebenarnya saya sendiri masih memerlukan perlindungan, Kiai," kata Joko Sungsang sejujurnya.

"Itikad baiklah yang akan melindungi Anakmas dari segala macam mara-bahaya."

"Apakah berarti Gagar Mayang tidak memiliki itikad baik, Kiai?" Joko Sungsang mencoba mencari kejelasan.

"Tentu saja ia memiliki itikad baik, Anakmas. Ia beritikad baik ingin menjauhkan Ki Sumping Sedapur dari jangkauan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hanya saja, sikap tinggi hati dan kurang berhati-hatilah yang kadang mengundang bencana."

Ya, contohnya sikap yang selama ini ditunjuk-

kan oleh Sekar Arum, pikir Joko Sungsang seraya me-  
lenting dan hinggap di sebuah dahan pohon. Lamunan  
anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga ini se-  
ketika buyar demi dilihatnya Gagar Mayang menghenti-  
kan langkahnya.

Dari tempatnya bersembunyi, Joko Sungsang  
bisa melihat bagaimana gadis dari Bukit Cangak itu  
mengedarkan pandang matanya, mencari-cari seseo-  
rang yang dicurigai membuntutinya.

Legalah hati Joko Sungsang setelah melihat  
Gagar Mayang duduk bersandar di bawah pohon dan  
kemudian meniup serulingnya.

"Pantas jika ia mendapat julukan Megatruh,"  
kata hati Joko Sungsang sambil menikmati tembang  
Megatruh yang mengalun dari seruling bambu wulung  
itu.

\*\*\*

Tak jauh dari Gagar Mayang dan Joko Sung-  
sang berada, dua orang lelaki kasar bersamaan meng-  
gemeretakkan gigi mereka. Suara seruling itu mem-  
buat mereka merasa terganggu.

"Bisa gagal rencana kita gara-gara gembala ke-  
parat itu, Kakang," kata lelaki yang lebih muda sambil  
meraba hulu pedangnya.

"Aku tetap akan mencegat di sini. Pergilah se-  
bentar, dan bunuh gembala lancang itu!" perintah le-  
laki yang lebih tua.

"Secepatnya aku kembali ke sini, Kakang!" kata  
lelaki yang lebih muda sambil melompat pergi.

Seperti memburu kijang, lelaki itu berjalan ke  
arah datangnya suara seruling. Sudah tergambar da-  
lam benaknya bagaimana nasib gembala sial itu nanti.

Namun, sewaktu melihat siapa yang sedang meniup seruling, lelaki itu terpaku di tempatnya berdiri. Matanya yang merah membulat dan mulutnya yang lebar menganga.

"Peri apa bidadari?" kata lelaki itu sambil melangkah hati-hati mendekati Gagar Mayang.

"Berhenti di tempatmu, Kisanak!" bentak Gagar Mayang meski tidak menoleh ke arah lelaki itu.

"He-he-he! Ternyata manusia biasa yang tengah aku hadapi," katanya seraya memelintir kumis.

"Apa kau merasa anak dewa? Kau bukan manusia?" sahut Gagar Mayang.

Lelaki itu meleletkan lidahnya. Jakunnya nampak turun-naik. Otaknya yang cabul mulai membayangkan bagaimana jika nanti bisa melumpuhkan gadis berseruling di depannya itu. Tentulah bukit kembar di dada gadis itu masih kenyal. Tentulah gadis itu akan tergial gial kegelian ketika bukit kembar itu terseruduk kumis. Lalu, bibir yang merekah indah itu akan basah dan hangat untuk dilumat.

"Siapa namamu, Anak Betari? Kenapa kau berada di tempat yang sepi seperti ini?" Lelaki itu menyারণkan pedangnya kembali. Ia merasa tak perlu menggunakan pedang untuk bermain cinta dengan gadis cantik ini.

"Aku yang perlu namamu sebab kau yang mendatangiku!" sahut Gagar Mayang ketus.

"Apakah sekiranya namaku akan menambah cintamu kepadaku? Baiklah. Siapa pun yang pernah melihatku akan mengabarkan bahwa mereka pernah bertemu dengan Penguasa Hutan Pinus di Kaki Gunung Wilis alias d Tatsaka Rodra. Jelas, Dewiku yang cantik?"

Gagar Mayang mencibir, lalu kembali menem-



pelkan serulingnya ke bibir.

"Eh, rupanya namaku malah membuatmu tidak suka?"

"Biarpun kau mengaku bernama Penguasa Hutan Emas, aku tetap mual melihat wajahmu! Mengerti?" sergah gadis itu seraya kembali mengalunkan tembang Megatruh.

"Ha-ha-ha! Untunglah aku selalu sabar jika berhadapan dengan gadis cantik. Kalau tidak, tubuhmu yang molek akan aku rajang dengan pedangku ini. Tentu saja setelah aku menikmati tubuhmu lebih dulu, cah moblong!"

Berrr!

Sebatang ranting, kering hampir saja menyambar mata lelaki itu.

"Refleksmu sudah bagus. Tetapi, mulutmu belum pantas bicara seperti tadi!" Gagar Mayang melenting bangkit dan berkacak pinggang.

"Benar-benar tak tahu diuntung! Hei, anak gendruwo! Sekali lagi aku peringatkan dengan siapa kau berhadapan! Berpikirlah sebelum kau menyesal seumur hidup!"

"Sebelum kau datang pun aku selalu berpikir bahwa membunuh manusia kotor sepertimu memang kewajibanku!"

Sringngng!

Pedang tipis dan panjang itu mengkilap tertimpa sinar matahari sore. Kemudian pedang itu berkelebat cepat ke arah leher Gagar Mayang. Namun, dengan mudah gadis itu menghindari serangan lawan. Dengan sedikit mendoyongkan kaki kanannya, lewatlah pedang lawan sejengkal di atas kepalanya.

Dukkk!

Kepalan tangan Gagar Mayang mendarat telak

di dada lelaki itu. Terhuyung-huyung tubuh lelaki itu diiringi lontaran kata-kata kotor. Menyesal ia telah berani gegabah menghadapi gadis cantik berseruling ini. Maka lelaki itu memutar pedangnya dan sambil berte-riak nyaring, ia menerjang maju.

Tringngng!

Pedang tipis itu bertemu dengan seruling bam-bu wulung di tangan Gagar Mayang. Sebenarnya bisa saja gadis itu berkelit menghindar. Dan, Itu lebih mu-dah dilakukannya. Akan tetap, tiba-tiba saja muncul keinginan gadis itu untuk membuat lawannya lebih berpikir lagi.

Seruling setan, pikir lelaki itu sambil melang-kah mundur. Terheran-heran ia memandangi seruling bambu wulung di tangan gadis itu. Tidakkah ia salah merasakan bahwa seruling itu tak lebih lunak dari ba-gia putih?

"Nah, bersiaplah. Kini giliranku menyerang, bukan?" kata Gagar Mayang mengejek.

Dalam pada itu, dari ketinggian pohon yang menjadi pijakan kakinya, Joko Sungsang tak begitu mempedulikan pertarungan yang tengah terjadi di ba-wah. Ia merasa pasti bahwa Gagar Mayang akan den-gan mudah bisa mengatasi pencuri kayu itu. Akan te-tapi, begitu dilihatnya seseorang mendatangi tempat pertarungan itu, Joko Sungsang mengurai cambuk di pinggangnya. Bukan berarti ia mencemaskan nasib Gagar Mayang jika sampai dikeroyok kedua lelaki itu, melainkan karena Joko Sungsang mengenali lelaki yang hampir saja melintas di bawahnya.

Srettt! Berrrr!

Tubuh lelaki yang baru datang ini terbelit Cam-buk Perisai Naga dan terbawa terbang ke dahan tempat Joko Sungsang berpijak.

"Kau boleh meronta kalau kau ingin kakimu patah, Bajang Kerek!" bisik Joko Sungsang.

"Kau... kau...?"

"Ya. Kita pernah bertemu di Desa Karangreja. Lumayan juga ingatanmu, Bajang Kerek."

"Tapi... tapi..."

"Sebaiknya kita menjauh dari sini," tukas Joko Sungsang sebelum melompat ke pohon lain sambil tetap menarik tubuh Bajang Kerek dengan juntaian cambuknya. "Nah, di sini kita lebih aman berbicara."

Pucat pasi wajah Bajang Kerek sewaktu Joko Sungsang mengencangkan belitan cambuknya. Kulit ular itu serasa menyengat-nyengat kulit di pinggangnya. Karena itu, ia yakin bisa ular sanca itu masih menempel pada kulit ular yang kini telah berubah menjadi cambuk itu.

"Kau masih ingat kapan kita bertemu terakhir kali-nya, Bajang Kerek?" tanya Joko Sungsang sambil tersenyum. Namun, senyuman itu bagi Bajang Kerek tak ubahnya senyuman Dewa Pencabut Nyawa. Ia masih ingat bagaimana anak muda ini dengan mudah bisa mengalahkan Klabang Seketi (Baca juga: "Penguasa Gua Barong") di Desa Karangreja.

"Kau masih bisa mendengar suaraku, bukan?" lanjut Joko Sungsang.

"Ya, ya, ya.... Saya... saya bertemu Tuan di Desa Karangreja... sewaktu Tuan bertarung melawan... melawan Ki Lurah Klabang Seketi...."

"Bagus!"

"Tetapi... saya... saya waktu itu tidak ikut campur...."

"Memang Tetapi, apa bedanya kau dengan lurahmu itu? Kalian sama-sama bikin susah orang lemah. Dan, sampai sekarang pun kau masih betah



menjadi orang sesat. Jangan mungkir! Baru saja aku menemukan dua orang anak buahmu sedang menelan-jangi gadis Desa Kedung Waduk!”

”Tapi... tapi... saya sudah memperingatkan me-reka agar... agar tidak berurusan dengan Tuan....”

”Selama kalian menjadi orang sesat, maka ka-lian akan selamanya berurusan denganku! Mengerti?” Kini mata Joko Sungsang menyala.

”Mengerti, Tuan. Dan... dan mulai detik ini saya berjanji tidak akan berbuat....”

”Aku tidak menyuruhmu berjanji. Kau memang harus mati di tanganku, atau di tangan gadis yang se-karang sedang menghajar temanmu itu. Hanya saja, nasib baik mungkin masih mengikutimu. Ini tentu saja untung-untungan, Bajang Kerek.”

”Saya bersedia melakukan apa saja untuk Tuan....”

”Bukan itu maksudku. Nasib baik yang aku maksudkan adalah jika kau bisa menjawab perta-nyaanku. Paham?”

”Paham, paham, Tuan.”

”Nah, sekarang katakan apa kerjamu di hutan sini?”

”Saya sedang mencegat seorang...

”Seorang....” ”Seorang apa? Siapa?” sergah Joko Sungsang.

”Seorang gadis dari... dari Padepokan Bukit Cangak...”

”Nah, rupanya kau masih bernasib baik. Tapi, tunggu dulu! Jangan dulu kau terhibur. Lalu, kenapa, untuk apa kau mencegat gadis itu? Jangan coba-coba kau berdusta. Kulit ular ini bisa membedakan uca-panmu yang benar yang bohong. Mengerti?”

”Mengerti, Tuan. Saya ditugaskan menjaga hu-

tan ini, dan kalau bisa menghalang-halangi gadis itu supaya tidak sampai ke Rawa Genjer, Tuan."

"Kenapa? Apa orang yang menugasimu itu takut jika gadis itu memetik daun genjer di rawanya?" gurau Joko Sungsang.

"Tentu saja bukan karena itu, Tuan." Semakin lancar Bajang Kerek menjawab.

"Jadi? Karena apa? Dan, siapa orang yang menugasimu itu?"

"Kabar telah menyebar ke mana-mana bahwa guru gadis itu tewas beberapa malam yang lalu, Tuan. Ki Danyang Kumbayana dan gurunya yang menewaskan orang sakti dari Bukit Cangak itu, Tuan."

"Oh, rupanya orang-orang sesat itu takut jika gadis itu menuntut balas ke Rawa Genjer?" Berseri-seri wajah Joko Sungsang mendengar penuturan terakhir Bajang Kerek ini. "Cukup. Dan, kau ternyata memang bernasib baik. Tetapi, nasib baikmu tidak lama mengikuti langkahmu selama kau tidak punya keinginan untuk menjadi orang baik-baik. Akulah yang akan mencincangmu jika aku masih melihatmu bergabung dengan orang-orang sesat. Ingat itu!"

\*\*\*

Kini tak perlu lagi Joko Sungsang bersembunyi-sembunyi dalam mengawal langkah Gagar Mayang, ia harus menampakkan diri dan mengabarkan kepada gadis itu tentang siapa yang harus menebus kematian Eyang Kuranda Geni. Namun, sebelum menjumpai Gagar Mayang untuk menyampaikan kabar yang baru saja didapatkannya dari Bajang Kerek, Joko Sungsang perlu menaksir-naksir kekuatan orang-orang sesat dari Rawa Genjer. Sampai detik ini ia baru mendengar ceri-

ta bahwa di Rawa Genjer inilah bercokol orang sesat yang bernama ki Buyut Senggana yang terkenal dengan Ajian Brajamusti-nya.

"Ki Buyut Senggana tergolong orang sesat yang mengandalkan tangan kosong sebab ia memiliki Ajian Brajamusti pada telapak tangan kanannya," tutur Wiku Jaladri beberapa tahun yang lalu. "Dalam cerita pewayangan, ajian ini hanya dimiliki oleh Raden Gatutkaca. Entahlah kenapa Ki Buyut Senggana menamakan ajian yang dimilikinya sama dengan ajian yang dimiliki Raden Gatutkaca. Barangkali saja karena ia mengagumi tokoh Raden Gatutkaca ini."

Tak lupa Wiku Jaladri juga menceritakan perihai Jurus Siluman Kera Sakti yang dimiliki Ki Buyut Senggana. Jurus ini diciptakan oleh Ki Buyut Senggana sewaktu ia terdampar di suatu pulau terpencil dan hanya berteman puluhan ekor kera. Dari mempelajari gerak-gerik kera jika sedang berkelahi inilah kemudian tercipta Jurus Siluman Kera Sakti.

"Adapun nama 'Senggana' itu sendiri juga berarti 'kera'. Sebenarnya ia bernama Badra Kiswara. Semenjak ia berhasil menciptakan Jurus Siluman Kera Sakti, ia lalu menjuluki dirinya Ki Buyut Senggana," kata Wiku Jaladri menambahkan.

Hampir semua nama orang-orang sakti di rimba persilatan, baik yang tergabung dalam golongan orang-orang sesat maupun orang-orang lurus, pernah didengar oleh Joko Sungsang lewat penuturan kedua gurunya. Kalaupun ada yang lupa diceritakan oleh Wiku Jaladri maka Ki Sempani yang akan melengkapi.

Untuk sejenak Joko Sungsang dihanyut kebingungan. Benarkah ia harus mengatakannya kepada Gagar Mayang? Mampukah gadis itu menghadapi orang-orang sesat dari Rawa Genjer? Dan, kalau tidak



salah ingat, masih ada murid tunggal Ki Buyut Seng-gana yang bernama Danyang Kumbayana.

Tentulah Danyang Kumbayana ini yang mem-bokong Eyang Kuranda Geni dari arah belakang, pikir Joko Sungsang.

Setelah untuk sejenak berbantahan dengan ba-tinnya sendiri, pada akhirnya ia memutuskan untuk menemui gadis itu dan mengatakan apa yang harus dikatakannya. Menurut pertimbangan Joko Sungsang, lambat atau cepat pastilah Gagar Mayang bakal men-getahui siapa-siapa orang yang harus bertanggung ja-wab atas kematian Eyang Kuranda Geni.

Masih dengan melompat dari pohon ke pohon, Joko Sungsang mendekati tempat Gagar Mayang ber-tarung dengan kawan Bajang Kerek tadi. Alangkah ka-getnya anak muda ini sewaktu melihat pertarungan yang masih saja berlangsung. Namun, kemudian ia memaklumi sebab lawan yang dihadapi Gagar Mayang bukan lagi lelaki berpedang yang berilmu silat pas-pasan tadi. Gadis itu kini tengah menghadapi seran-gan-serangan seorang perempuan berpakaian kain sa-tin berwarna ungu tua.

Joko Sungsang mencoba mengingat-ingat per-nahkah ia berurusan dengan perempuan liar ini. Ter-nyata ia merasa pasti bahwa baru kali ini ia melihat perempuan yang bersenjatakan kipas akar cendana itu. Perempuan itu bertubuh kurus kering sehingga pakaian yang dikenakannya nampak kebesaran. Ram-butnya telah memutih, tetapi anehnya wajah perem-puan itu belum segar pun menampilkan kerut-merut. Maka sulit bagi Joko Sungsang untuk menebak berapa usia perempuan lawan Gagar Mayang itu.

Joko Sungsang mengerutkan dahi sewaktu la-wan Gagar Mayang itu berkata, "Serahkan saja keris

itu, bocah dungu! Kau akan menyesal jika kesabaran-ku sampai pada batasnya! Akulah yang paling berhak menyimpan Ki Sumping Sedapur! Bukan gurumu, bukan pula cecunguk-cecunguk yang membunuh gurumu! Semua orang tahu bahwa akulah utusan kerajaan untuk mengembalikan keris itu ke gedung pusaka!"

"Orang yang paling dungu pun akan menertawakan ecehanmu, nenek genit!" sergah Gagar Mayang sambil menerjang dengan seruling bambu wulungnya.

Joko Sungsang melihat bahwa pertarungan masih berjalan seimbang. Meski perempuan cantik berambut putih itu telah melancarkan jurus-jurus andalan kipas-nya, Gagar Mayang nampak masih bisa menguasai.

Sebaliknya, sewaktu Gagar Mayang mengirimkan serangan-serangan balasan dengan rangkaian jurus-jurus seruling bambu wulungnya, perempuan berambut putih itu pun tak kerepotan menghindar atau menangkis.

"Sayang sekali, aku ada janji sebelum senja nanti!" kata perempuan berambut putih itu sambil melompat mundur beberapa tombak. "Nah, sekarang saatnya aku harus memaksamu menyerahkan keris itu, bocah dungu!"

"Keluarkan segala ilmu demitmu! Aku pun ingin secepatnya melihatmu mampus, nenek ubanan!" Gagar Mayang tak kalah gertak.

"Dasar tak bisa dikasih hati!" Berkata begini, perempuan cantik berambut putih itu melipat kipas akar cendanya, menudingkan kipas itu ke arah Gagar Mayang, dan kemudian berteriak nyaring sambil menerjang.

Menyadari bahwa lawan telah mengeluarkan jurus andalannya, Gagar Mayang pun secepat mene-

rapkan Jurus Tambak Segara untuk menyongsong serangan lawan.

Bress!

Tubuh keduanya bertabrakan. Keduaajian adalah beradu. Akibatnya, tubuh perempuan cantik berambut putih itu terlontar sejauh tujuh tombak, dan tubuh Gagar Mayang pun bernasib sama.

Tak bisa diikuti pandangan mata ketika tiba-tiba saja Joko Sungsang turun dari atas dahan dan menyambar tubuh Gagar Mayang. Hal ini harus dilakukannya sebab ia melihat luncuran tubuh gadis itu mengarah ke sumur tua yang menganga tak jauh dari tempat pertarungan itu.

Dalam pada itu, perempuan cantik berambut putih itu mencoba bangkit, tetapi tulang-tulang di tubuhnya tak kuasa lagi menahan berat badan perempuan itu. Sewaktu perempuan itu memaksakan diri untuk bergerak, darah segar tertumpah dari mulutnya.

\*\*\*

## 5

"Kau harus segera mendapatkan perawatan, Gagar Mayang," kata Joko Sungsang demi dilihatnya gadis itu membuka matanya.

"Kenapa aku?" Gadis itu bertanya bingung.

"Kau baru saja bertarung dengan perempuan berkipas akar cendana, Gagar Mayang."

Gagar Mayang mencoba mengingat-ingat sesuatu yang lepas dari pikirannya. Sedikit demi sedikit ia ingat bagaimana ia merobohkan lelaki berpedang tipis itu dan kemudian muncul perempuan berambut putih



yang mengaku sebagai utusan dari kerajaan.

"Benarkah perempuan liar itu utusan dari kerajaan?" tanya gadis itu kemudian.

"Orang-orang yang tergabung dalam panji-panji golongan hitam selalu mengutamakan dusta dalam mencapai maksud mereka, Gagar Mayang."

"Ya, aku pun berpikiran begitu...."

"Sebaiknya kita segera mencari pertolongan," tukas Joko Sungsang.

"Kita kembali ke Karang Bolong?" Mata gadis itu melebar. Semakin nampak mempesona bagi mata Joko Sungsang. Mata yang dinaungi bulu-bulu lentik itu bagaikan telaga jernih yang dinaungi pohon-pohon perdu.

"Kita ke Desa Dadapsari. Di sana ada Paman Wasi Ekacakra yang tentu bisa merawat luka dalam-mu."

"Aku harus secepatnya menemukan pembunuh jahanam itu!"

"Gagar Mayang, biarlah aku yang mencari biang keladinya sementara kau beristirahat di Desa Dadapsari." Joko Sungsang terpaksa berbohong demi kebaikan gadis itu. Terpaksa ia berpura-pura belum tahu ke mana sesungguhnya gadis itu harus membalas dendam.

"Aku tidak ingin mereka mati di tangan orang lain!" sahut Gagar Mayang tuntas.

"Ya. Aku menghormati hakmu sebagai pendekar, Gagar Mayang. Aku berjanji hanya akan mencari biang keladinya. Setelah kutemukan siapa-siapa yang menewaskan gurumu, aku akan mengabarimu ke Desa Dadapsari."

Gagar Mayang tidak lagi menyahut. Bagaimanapun juga ia merasa harus mempercayai ucapan

anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga ini. Lagi pula, anak muda ini telah banyak menolongnya.

"Lalu, bagaimana nasib perempuan liar tadi?" Tiba-tiba Gagar Mayang ingat kejadian yang menyebabkan ia harus tergeletak tak berdaya.

"Kau telah menewaskannya. Sekalipun ia bisa menembus Jurus Tambak Segara mu, ia tak kuasa menerima patukan seruling maut-mu."

"Entah ilmu setan mana yang dimiliki perempuan Bar Itu. Rasanya aku terbanting ke alam yang gelap sewaktu ia menabrak pertahananku. Perempuan Itu kurus kering, tetapi berat badannya melebihi berat badan sepuluh ekor gajah."

"Nanti bisa kita tanyakan kepada orang sakti di Desa Dadapsari itu, Gagar Mayang. Kita berangkat sekarang," sahut Joko Sungsang.

"Aku belum bisa berjalan. Tulang-tulangku seperti luluh."

"Bukankah aku bisa mendukungmu? Atau, kau keberatan bersentuhan denganku?"

Sepasang pipi Gagar Mayang tiba-tiba memerah dadu. Keberatan? Ah, gadis mana yang tidak senang dalam gendongan anak muda yang kesohor ini, pikir gadis itu sambil menundukkan wajahnya.

"Maaf, aku harus menggendongmu, Gagar Mayang," kata Joko Sungsang sebelum kemudian merengkuh tubuh gadis itu dan membopongnya.

Selama dalam pelukan Joko Sungsang, pikiran gadis itu dipenuhi berbagai pertanyaan. Kenapa ia mau menolongku? Kenapa ia mau menggendongku? Kenapa ia tak sungkan-sungkan memelukku? Kenapa? Tidakkah ia takut jika gadis yang bernama Sekar Arum itu melihat? Atau, mungkin gadis yang bernama Endang Cantikawerdi itu? Atau, sudah terbiasakah ba-

ginya memeluk-meluk gadis yang bukan sanak-kadangnya?

\*\*\*

Wasi Ekacakra manggut-manggut setelah memeriksa luka dalam yang diderita Gagar Mayang. Orang sakti yang menyamar menjadi petani ini tahu kenapa gadis dari Bukit Cangak ini masih bisa bertahan hidup.

"Kalau saja Nini tidak menerapkan Jurus Tambak Segara, sudah pasti tubuh Nini hancur luluh. Jurus Tambak Segara memang tidak ada tandingannya. Ajian kekebalan macam mana pun tidak akan bisa melebihi kekuatan Jurus Tambak Segara. Tetapi, kita juga jangan mengecilkan kekuatan Ki Sumping Seda-pur."

"Maksud Paman?" sahut Joko Sungsang.

"Keris itu juga memberikan kekebalan bagi si pembawa."

Joko Sungsang manggut-manggut. Itulah sebabnya banyak orang rimba persilatan yang menginginkannya, pikir Pendekar Perisai Naga itu. Dalam pada itu, Gagar Mayang berpikir lain. Ia menyesali tindakan kakeknya pada malam yang naas itu. Kalau saja kakeknya menyengkelit keris itu di pinggangnya, tentulah tombak yang membokongnya tidak akan meman.

"Sebaiknya Nini istirahat dulu di kamar. Maaf, saya tidak bisa menyediakan tempat yang layak," kata Wasi Ekacakra setelah selesai mengobati gadis itu.

Dengan dipapah Joko Sungsang, Gagar Mayang melangkah menuju kamar yang tersedia. Kembali batin Gagar Mayang berkecamuk sewaktu lengan anak muda



yang perkasa itu merengkuh tubuhnya. Sungguh, ia tidak mengira bakal bisa begitu dekat dengan anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu.

"Ah, kalau saja di kolong langit ini tidak ada gadis yang bernama Sekar Arum dan Endang Cantika-werdi," kata batin gadis itu.

Kembali duduk bersila di depan Wasi Ekacakra, Joko Sungsang merasakan pikirannya lebih terbuka. Dengan tidak adanya gadis itu di dekatnya, ia akan lebih bebas berbincang-bincang dengan Wasi Ekacakra.

"Apakah sekiranya Gagar Mayang harus istirahat lama, Paman?" tanya Joko Sungsang sebelum Wasi Ekacakra membuka pembicaraan.

"Beberapa hari saja cukup, Anakmas. Tetapi, ia harus lebih dulu berlatih olah kanuragan agar darah yang membeku di tubuhnya bisa lancar kembali."

"Paman, jika memungkinkan, saya harap Paman bisa mencegahnya agar tidak buru-buru meninggalkan pondok Paman ini. "

Wasi Ekacakra tertawa liris.

"Kenapa saya harus mencegahnya?" tanya orang tua itu.

"Paman, hati gadis itu sedang dibakar dendam kesumat. Saya khawatir ia belum bisa menghadapi musuh besarnya nanti. Paman tentu tahu siapa Penguasa Rawa Genjer."

"Penguasa Rawa Genjer? Tunggu dulu! Jadi, Nini Gagar Mayang hendak membalas dendam kepada Ki Buyut Senggana yang bergelar Siluman Kera dari Rawa Genjer itu?"

"Itulah maksud saya kenapa saya mohon Paman sudi mencegahnya," sahut Joko Sungsang lega.

"Hmmm, memang berat tugas Nini Gagar Mayang. Ia harus menjaga keris luk tujuh itu dari in-

caran orang-orang sesat. Tapi, mudah-mudahan saja Ki Buyut Senggana tidak menginginkan keris pusaka itu. ”

”Kenapa Paman bilang begitu? Sudah tentu la membunuh Eyang Kuranda Geni, kakek sekaligus guru gadis itu, sebab ia menginginkan Ki Sumping Sedapur, Paman. ”

”Itu belum pasti, Anakmas. Sebab, sebenarnya Ki Buyut Senggana pun memendam dendam terhadap Eyang Kuranda Geni. Nah, mudah-mudahan saja ia melabrak ke Bukit Cangak karena dendam itu. ”

”Dendam.... Ah, dendam selalu membuat manusia tak pernah damai. Guru mendendam guru, murid mendendam guru, murid mendendam murid, anak mendendam pembunuh orang tua....”

”Dan, itu tak berlaku buat Kakang Wiku Jalandri, bukan?” tukas Wasi Ekacakra.

”Betul, Paman. Guru selalu berpesan kepada saya agar tidak memelihara rasa dendam.”

”Baiklah. Kita masih punya waktu untuk bercerita-cerita lebih lanjut. Sebaiknya, Anakmas sekarang menemui Nyi Demang.”

”Tunggu, Paman. Ada satu lagi yang ingin saya tanyakan,” sahut Joko Sungsang. ”Pernahkah Paman bertemu dengan si Pemanah Sakti Bertangan Seribu?”

”Dalam kaitannya dengan dendam, ia memang menyimpan dendam terhadap kakek Nini Gagar Mayang. Sewaktu mereka masih sama-sama muda, si Pemanah Sakti Bertangan Seribu pernah dikalahkan Eyang Kuranda Geni dalam gelanggang adu kesaktian. Waktu itu ia memang belum bergelar si Pemanah Sakti Bertangan Seribu. Dengan Ajian Naracabala yang dimilikinya, sudah barang pasti si Pemanah Sakti Bertangan Seribu merasa akan bisa melumpuhkan Eyang

Kuranda Geni."

Joko Sungsang manggut-manggut paham.

\*\*\*

Setelah menumpahkan rasa rindunya kepada Nyi Demang, Joko Sungsang kembali bersila di depan Wasi Ekacakra, orang sakti yang pernah menyela-matkannya dari ancaman Empu Wadas Gempal beberapa tahun yang lalu (Baca juga: "Hantu Lereng Lawu").

"Tetapi, si Pemanah Sakti Bertangan Seribu pastilah lebih menginginkan keris luk tujuh itu ketimbang membalas dendam," lanjut Wasi Ekacakra menuturkan.

"Paman, benarkah keris itu pusaka peninggalan Zaman Kerajaan Majapahit?" tanya Joko Sungsang menyela.

"Setahu saya, keris itu penemuan Eyang Kuranda Geni. Hanya saja, dari mulut ke mulut, lalu tersiar kabar bahwa Ki Sumping Sedapur adalah peninggalan Zaman Kerajaan Majapahit."

"Tetapi, Paman, saya pernah mendengar cerita bahwa Ki Sumping Sedapur pernah menjadi senapati Kerajaan Majapahit."

"Saya memang pernah mendengarnya. Tetapi, untuk memastikan kebenarannya, saya tidak berani. Tetapi lepas benar atau tidaknya semua cerita yang pernah kita dengar, kita memang wajib ikut menjaga keris luk tujuh itu dari incaran orang-orang sesat. Sekalipun Nini Gagar Mayang yang harus bertanggung jawab sepenuhnya, tidak ada salahnya jika kita ikut menjaga."

"Kalau begitu, untuk sementara waktu barang-



kali lebih aman jika keris itu Paman simpan di pondok ini,” usul Joko Sungsang.

”Saya tidak keberatan, Anakmas. Hanya saja, tidak berarti bahwa Nini Gagar Mayang lepas dari incaran orang-orang sesat itu.”

”Kalau Paman setuju, saya akan terus mendampingi Gagar Mayang,” kata Joko Sungsang ragu. Ragu sebab ia sendiri tidak mungkin menyombongkan diri di depan orang sakti yang menyamar menjadi petani ini.

”Saya percaya Nini Gagar Mayang akan selamat dalam lindungan Anakmas Joko Sungsang,” kata Wasi Ekacakra tegas.

”Kalau Paman mengizinkan, ada satu permintaan lagi dari saya,” ucap Joko Sungsang seraya menatap tajam mata Wasi Ekacakra.

”Apa yang bisa saya lakukan untuk Anakmas?” Orang tua itu bertanya dengan senyum terkuak.

”Bukan untuk saya, Paman. Maksud saya, untuk Gagar Mayang. Menurut pertimbangan saya, Gagar Mayang masih memerlukan gemblengan dari orang sakti macam Paman.”

”He-he-he! Anakmas, apa yang bisa saya berikan kepada anak-anak muda macam Anakmas dan Nini Gagar Mayang? Saya hanyalah petani bodoh yang tinggal menunggu ajal.”

”Sifat merendahkan diri Paman memang wajib saya tiru,” sahut Joko Sungsang menyusul tertawa.

”Baiklah, jika memang Anakmas percaya saya bisa menggembleng Nini Gagar Mayang. Tetapi, semuanya tadi juga tergantung Nini Gagar Mayang. Kalau memang Nini Gagar Mayang setuju, saya pun tidak keberatan.”

”Rasanya saya tengah menemukan durian run-

tuh, Paman.” Joko Sungsang menyahut lega.

Pagi hampir menjelang. Beberapa kali Joko Sungsang nampak menguap. Tetapi, ia mencoba bertahan agar tidak merugi. Bukankah namanya merugi jika melewatkan begitu saja pertemuan singkat dengan orang sakti macam Wasi Ekacakra ini?

Namun demikian, Joko Sungsang juga ingat bahwa si empunya pondok pun perlu beristirahat. Maka ditahan-tahannya keinginan untuk lebih banyak berbicara dengan orang tua itu. Sewaktu terdengar bunyi kentongan dari gardu peronda, Joko Sungsang pun mohon diri untuk beristirahat.

Ketika matahari belum sepenggalan tingginya, Joko Sungsang telah bersiap-siap untuk meninggalkan Desa Dadapsari. Bimbang hati anak muda itu sewaktu harus berpisah dari Gagar Mayang. Entah apa yang terjadi pada dirinya, tiba-tiba saja ia merasa berat hati meninggalkan gadis dari Bukit Cangak itu. Cintakah? Ah, aku sendiri tidak tahu arti cinta sesungguhnya, pikir Joko Sungsang. Dan, secara refleks terbayang di benaknya wajah Sekar Arum dan Endang Cantikawerdi.

Cintakah namanya jika aku nyatanya tidak berat hati meninggalkan Sekar Arum di Padepokan Karang Bolong? Cintakah namanya jika aku juga tega melupakan Endang Cantikawerdi? Cintakah namanya jika nyatanya Sekar Arum selalu berusaha menghindariku? Cintakah namanya jika Endang Cantikawerdi tiba-tiba ingin bergumul denganku?

”Dingin sekali air di sini,” kata Gagar Mayang yang tiba-tiba saja sudah berdiri di samping Joko Sungsang.

”Ya, ya, memang. Bagaimana, Gagar Mayang? Sudah lebih enak badanmu?” Joko Sungsang bertanya

sambil menghindari tatap mata gadis itu. Tatap mata yang membuat jantungnya menggelepar.

"Kiai Wasi memang orang sakti yang pilih tanding," kata gadis itu.

"Dan, tentunya kau setuju jika Paman Wasi menjadi pengganti gurumu?"

Mata Gagar Mayang terbelalak. Bibirnya berge-  
tar ketika ia bertanya, "Maksudmu? Kiai Wasi ingin mengangkatku jadi muridnya?"

"Begitulah jika kau tidak keberatan."

"Oh, Gusti Allah Maha Pemurah. Tentu saja aku senang sekali menerimanya." Wajah gadis itu kini sedikit memerah. Rasa gembira yang meluap-luap di rongga dadanya berhasil mengusir warna pias di wajah gadis itu.

"Karena itu, untuk sementara waktu kau harus tetap tinggal di pondok ini. Sayang sekali, aku tidak bisa melihatmu berlatih dengan Paman Wasi."

"Kau... kau mau pergi?" Wajah cantik Itu kembali memucat.

"Gagar Mayang, seperti yang aku katakan kemarin, aku perlu mencari siapa manusia laknat yang telah menewaskan gurumu. Secepatnya aku kembali ke desa ini, Gagar Mayang."

"Aku akan lebih bersemangat berlatih jika kau ikut menungguiku," kata gadis itu dengan keberanian dilipatgandakan.

"Berdoalah agar aku secepatnya mendapatkan petunjuk tentang kepada siapa kau harus membalas dendam. Setelah kau sembuh dan siap berlatih, mungkin aku sudah kembali berada di pondok ini."

"Aku tak akan pergi dari sini sebelum kau datang, Joko Sungsang," sahut gadis itu dengan suara parau.



"Ada ibuku yang menjadi jaminan bahwa aku pasti kembali. "

Lalu, kepada Wasi Ekacakra, sekali lagi Joko Sungsang mengucapkan terima kasih atas kesediaan orang sakti itu merawat dan menggembleng Gagar Mayang.

"Kelebihan yang kita miliki akan sia-sia jika kita tidak mau membagi-bagi kepada orang lain, Anak-mas," kata Wasi Ekacakra menanggapi.

"Saya percaya Paman bisa merahasiakan tujuan saya sekarang ini di hadapan Gagar Mayang," kata Joko Sungsang setengah memohon.

"Yang baik bagi Anakmas, tentu baik pula untuk Nini Gagar Mayang."

\*\*\*

## 6

Selaras dengan namanya, Rawa Genjer memang dipenuhi oleh tanaman genjer pada permukaannya. Sinar matahari seolah tak mampu menembus kerimbunan tanaman air itu. Kalaupun ada tempat yang agak luang, di situlah tumbuh daun semanggi. Nasib daun semanggi di rawa ini tak ubahnya nasib penduduk desa di antara orang-orang sesat yang menamakan diri mereka golongan hitam.

Memasuki kawasan Rawa Genjer, tidaklah semudah memasuki desa ataupun kota. Banyak sudah manusia yang mati konyol sebelum mata mereka bisa melihat Rawa Genjer. Berbagai perangkap terpasang di Jalan-jalan menuju rawa ini. Selain itu, juga penjagaan begitu ketat. Orang-orang yang haus darah sengaja di-

tugaskan menjaring siapa saja yang ingin mendekati Rawa Genjer.

Akan tetapi, bagi Joko Sungsang yang bergelar Pendekar Perisai Naga, hambatan-hambatan baik yang berupa perangkat maupun penjagaan bukanlah hal yang menyulitkannya. Beberapa buah perangkat yang meluncur dari atas pohon terbabat habis oleh Cambuk Perisai Naga.

Bahkan tiga orang lelaki yang mencoba membokong Joko Sungsang pun tewas dengan leher hampir putus. Bola berduri di ujung cambuk kulit ular itu dalam sekejap memotong urat-urat leher mereka bertiga.

Geram bukan kepalang Danyang Kumbayana sewaktu menerima pengaduan dari salah seorang muridnya yang berhasil melarikan diri dari ancaman Cambuk Perisai Naga.

"Demit keparat! Bosan hidup!" rutuk Danyang Kumbayana seraya menyambar tombaknya.

"Apakah tidak sebaiknya kita memberitahu Ki Buyut Senggana, Ki Lurah?"

"Tutup mulutmu! Kau pikir aku tidak mampu mengambil nyawa si keparat busuk itu?" sergah Danyang Kumbayana.

Seperti harimau mengejar kijang, seperti itulah Danyang Kumbayana berlari-lari menuju pintu gerbang Rawa Genjer. Di sana, ditemuinya seorang anak muda yang tengah melilitkan cambuk ke panggangnya.

"Hei, bocah ingusan! Berani sekali kau masuk tlatah Rawa Genjer! Sudah rangkap nyawamu?" hardik Danyang Kumbayana.

Anak muda berpakaian serba putih dan berikat kepala kulit ular itu menatap Danyang Kumbayana sambil tersenyum.

"Bukankah orang-orang Rawa Genjer meng-

hendaki Ki Sumping Sedapur?" katanya kemudian.

"Demit, setan, tetekan! Tak usahlah kau menyebut-nyebut nama keris itu jika kau tak mampu...."

"Sabar, sabar. Bukankah lebih baik kita bicara dengan hati dan otak yang dingin?" tukas Joko Sungsang.

"Anak Iblis, aku tak butuh ocehanmu! Tenggahlah ke langit, berdoalah agar nyawamu tidak penasar!" sahut Danyang Kumbayana sebelum menukukkan tombaknya ke dada Joko Sungsang.

Seperti kilat tusukan tombak itu datang Namun, Joko Sungsang sudah terbiasa menghadapi serangan yang datangnya melebihi kilat. Secepatnya ia merunduk dan menepiskan tombak yang lewat di atas kepalanya.

"Modar!" seru Danyang Kumbayana sambil mengirimkan tendangan ke pelipis lawan.

Desss!

Danyang Kumbayana mundur tiga langkah sambil mengaduh. Tak diduga-duganya jika tendangan itu akan membentur aku lawan yang kerasnya melebihi batu hitam.

"Masih juga kau menolak ocehanku?" kata Joko Sungsang.

"Katakan siapa namamu sebelum aku benar-benar melumatkan tubuhmu, setan!" sergah Danyang Kumbayana.

"Namaku Joko Sungsang Orang-orang sesat seperti timu sering menyebutku Pendekar Perisai Naga. Paham?"

"Ha-ha-ha! Kau memang pantas menjadi badut, iblis! Pendekar Perisai Naga, katamu? Hmm, menakutkan! Tetapi, tak apalah. Terserahlah kau mau bergelar apa. Tetapi, sebaiknya kau cari gelar lain, yang



lebih bisa diterima nalar!"

"Orang orang malang yang membokongku tadi mengatakan bahwa punya pemimpin bernama Danyang Kumbayan. Kaukah itu?" Joko Sungsang meneliti lelaki kasar yang berdiri di hadapannya.

"Tak ada Danyang Kumbayana kecuali yang menguasai Rawa Genjer sini!"

"Hmmm, namamu juga membuatku pingin tertawa. Kau belum pantas bergelar Danyang Kumbayana, Tuan. Lebih baik kau cari sebutan yang lain."

"Tutup mulutmu yang lancang itu! Dan, bersiaplah masuk neraka!"

"Tunggu dulu, Danyang Kumbayana. Aku datang ke sini karena ingin menyerahkan Ki Sumping Sedapur. Tidakkah kau tertarik?"

"Serahkan secepatnya, dan pergilah sebelum aku berubah pikiran!"

"Tidak semudah itu. Maksudku, aku pasti menyerahkan keris luk tujuh itu dengan satu syarat. Bagaimana?"

"Kalau kau memang bisa menunjukkan keris itu, katakanlah syarat yang kau maksudkan!" sahut Danyang Kumbayana. "Tetapi, jangan harap kau bisa pergi dengan selamat jika kau hanya omong kosong!"

"Ki Lurah Danyang Kumbayana, melihat Ki Sumping Sedapur adalah anugerah dari Nya, tak mudah bagiku menunjukkan keris pusaka itu kepada siapa saja...."

"Dasar babi dungu!" tukas Danyang Kumbayana sambil menerjang dengan sodokan gagang tombaknya.

Joko Sungsang melenting ke udara, berjumpalitan, dan kemudian turun sambil melecutkan cambuknya.

Srettt! Dukk!

Tombak di tangan Danyang Kumbayana terbelit cambuk. Sekuat tenaga Danyang Kumbayana berusaha membebaskan belitan cambuk pada tombak-nya. Akan tetapi, tiba-tiba sebuah tendangan bersarang di rusuk kirinya.

Tubuh murid Ki Buyut Senggana itu terguling-guling di tanah. Sewaktu berhasil bangkit dan kembali berdiri di atas kuda-kudanya, Danyang Kumbayana melihat tombaknya telah berada di tangan kiri anak muda berpakaian serba putih itu. Sementara itu, di tangan kanan anak muda itu terjurai sebuah cambuk yang terbuat dari kulit ular sanca.

"Kau pernah mendengar cerita tentang cambuk kulit ular Ini, Danyang Kumbayana?" kata Joko Sungsang sambil mengelus cambuknya dengan ujung tombak milik lawan.

"Mundurlah, Kumbayana. Dia memang bukan lawanmu," kata Ki Buyut Senggana yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang muridnya.

"Diakah Pendekar Perisai Naga yang pernah Guru ceritakan?" tanya Danyang Kumbayana kepada Ki Buyut Senggana.

"Senjata yang digenggamnya memang senjata Pendekar Perisai Naga. Tetapi, ia terlalu muda untuk menyanggah gelar itu."

Joko Sungsang mengulum senyum. Masih juga ada orang yang berpikir bahwa gurulah satu-satunya Pendekar Perisai Naga, pikirnya sepiantas kilas.

"Anak muda, siapakah kau sebenarnya, dan bagaimana bisa kau mencuri cambuk kulit ular Itu?" tanya Ki Buyut Senggana.

"Rupanya orang-orang Rawa Genjer punya kebiasaan mencuri senjata orang lain. Tetapi, sayang tak

bisa mencuri Ki Sumping Sedapur dari Bukit Cangak!"

"Kalau begitu, tentulah kau murid Wiku Jaladri!" sahut Ki Buyut Senggana.

"Kau sudah kenal guruku, Kakek Tua?"

"Guru, izinkan saya menyumbat mulut lancang itu!" dengus Danyang Kumbayana.

"Kumbayana, kali ini aku tidak lagi memaafkanmu jika kau tidak menuruti perintahku! Jangan sekali-sekali kau mencampuri urusanku dengan murid dari Padepokan Jurang Jero ini. Mengerti?"

Suara itu pelan, tetapi bagi telinga Danyang Kumbayana bagaikan guntur di musim kemarau. Seraya mundur, Danyang Kumbayana mengangguk hormat.

"Aku hormati kedatanganmu di Rawa Genjer sini, Pendekar Perisai Naga! Tetapi, benarkah dugaanku bahwa kau menjadi wakil gurumu untuk mengadu kesaktian denganku?" Kembali Ki Buyut Senggana menoleh kepada Joko Sungsang

"Ki Buyut Senggana, aku pun menaruh hormat atas kesediaanmu menyambutku Tetapi, Jangan kau sangkut pautkan kedatanganku Ini dengan kepentinganmu terhadap guruku. Aku datang untuk membicarakan perihal Ki Sumping Sedapur dan pemiliknya!"

"Aku peringatkan, jangan coba-coba kau campuri urusanku dengan Kuranda Geni, Anak Muda! Lebih baik kita bicara tentang dosa-dosa gurumu terhadap ku!"

"Urusan orang-orang dari golongan lurus juga menjadi tanggung jawabku, Ki Buyut Senggana. Tugasaku jugalah menjaga Ki Sumping Sedapur dari tangan kotor kalian orang-orang sesat!"

"Seperti langit dan bumi sifatmu dan sifat gurumu! Tak pernah kulihat Wiku Jaladri sepongah kau!"



kata Ki Buyut Senggana sebelum mengirimkan serangan pembuka.

Wusss! Wusss!

Dua pukulan beruntun menyambar dada dan leher Joko Sungsang. Namun, dengan merunduk seraya memutar tubuhnya, Joko Sungsang luput dari jangkauan tangan orang tua sesat itu. Lalu, dengan kecepatan yang tak bisa diikuti mata, Joko Sungsang membabat kaki lawan dengan sapuan kaki kanannya.

"Hupppp! Hiyaaa!" seru Ki Buyut Senggana sambil melenting ke udara. Namun, serangan susulan yang dilancarkan Joko Sungsang memaksa orang tua itu harus menyongsong serangan, mengadu tenaga dalam.

Desss!

Tubuh Ki buyut Senggana terhuyung-huyung ke belakang. Dan, mata orangtua itu terbelalak melihat lawan tak beranjak dari tempatnya berdiri. Seolah bongkahan karang yang terbentur perahu tubuh anak muda itu tegar berdiri diam-diam orang sesat ini mengagumi kesempurnaan tenaga dalam lawan.

Di lain pihak, Joko Sungsang kaget bukan kepalang melihat lawan sama sekali tidak merasakan akibat benturan yang terjadi. Orang sesat itu memang sempat terhuyung-huyung, tetapi dengan sigapnya kembali bersiap diri.

"Tenaga dalammu sangat mumpuni, Anak Muda! Tetapi, cobalah kau songsong Ajian Brajamusti!" kata Ki Buyut Senggana seraya mengangkat telapak tangan kanannya.

Karena tidak ingin mati konyol, Joko Sungsang segera mempersiapkan diri dengan Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan. Tentulah orang tua yang bergelar Siluman Kera dari Rawa Genjer ini tidak akan mengira bahwa Pendekar Perisai Naga sempat berguru ke Pade-

pokan Karang Bolong.

Danyang Kumbayana tertawa-tawa melihat gurunya mulai menerapkan aji pamungkasnya, la yakin, anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu sudah barang pasti bakal luluh-lantak. Jangan lagi hanya tubuh anak muda itu, sedangkan sebangkah batu pualam pun akan hancur lebur menjadi tepung jika terpukul Ajian Brajamusti.

Yang terjadi selanjutnya ternyata di luar dugaan Ki Buyut Senggana maupun Danyang Kumbayana. Tiba-tiba Joko Sungsang mengurungkan niatnya menyongsong Ajian Brajamusti dengan Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan. Setelah ilmu pukulan yang didapatkannya dari Ki Sempani itu siap membentengi tubuhnya, serta-merta telinga Joko Sungsang mendengar bisikan halus. Hampir-hampir ia tidak percaya pada pendengarannya. Suara itu begitu khas menyelusup liang telinganya. Suara Wiku Jaladri!

"Kau memang tidak akan celaka membentur Ajian Brajamusti. Tetapi, apalah bedanya jika kau harus tergeletak untuk beberapa hari, Joko? Lagi pula, bukan tugasmu untuk melenyapkan Ki Buyut Senggana! Urungkan niatmu mengadu Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan dengan Ajian Brajamusti. Pergunakan cambukmu!" bisik gurunya.

Maka secepatnya Joko Sungsang mengurai cambuk yang melilit pinggangnya. Melihat lawan mengubah pertahanan, Ki Buyut Senggana pun menyimpan kembali Ajian Brajamusti-nya. Sebagai gantinya, orang tua penghuni Rawa Genjer ini menerapkan Jurus Siluman Kera Sakti.

Untuk sejenak Joko Sungsang kehilangan akal bagaimana melawan Ki Buyut Senggana yang berputar mengitari dirinya. Semakin lama semakin kencang pu-

taran itu, dan akhirnya sulit untuk menebak di sebelah mana lawan sesungguhnya berada.

Iniilah Jurus Siluman Kera Sakti itu, pikir Joko Sungsang sambil mempersiapkan diri. Dan, tiba-tiba cambuk di tangannya meledak-ledak. Lecutan-lecutan yang dilambari dengan Jurus Mematuk Elang dalam Mega. Joko Sungsang tak ingat lagi sudah berapa orang tokoh hitam yang tewas oleh dahsyatnya Jurus Mematuk Elang dalam Mega ini.

Akan tetapi, kali ini Pendekar Perisai Naga merasa benar-benar berhadapan dengan siluman. Tak sekalipun lecutan cambuk yang telah dilambari dengan Jurus Mematuk Elang dalam Mega itu mengenai sasaran. Setiap sosok lawan yang diincarnya ternyata sosok semu. Di manakah sesungguhnya Ki Buyut Senggana berada?

"Ha-ha-ha! Cambuk kambingmu tak ada artinya bagiku, Pendekar Perisai Naga!" ejek Ki Buyut Senggana.

Suara orang sesat itu menggema dan berjalan mengitari tubuh Joko Sungsang. Anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga ini mencoba memburu suara-suara itu dengan lecutan cambuknya, tetapi lagi-lagi tempat kosong yang terpatuk bola berdiri di ujung cambuk itu.

"Kerahkan seluruh jurus cambukmu, Bocah Gunung! Aku memang ingin melihatmu memamerkan jurus-jurus ciptaan gurumu! Aku tahu, kau tidak berani menyongsong Ajian Brajamusti-ku! Kau menggunakan cambukmu sebab kau takut membentur Ajian Braja-musti!"

Tutup mulutmu, Buyut Senggana!" sergah Joko Sungsang geram. Kini ia merasakan kepalanya mulai berkunang-kunang melihat bayangan hitam yang



mengitarinya. Masih ditambah lagi dengan ejekan-ejekan yang memualkan.

"Tetapi, aku tidak akan membunuhmu, Anak Muda! Aku dengar kau menyebut-nyebut Ki Sumping Sedapur, bukan? Nah, bolehlah keris itu kau tukarkan dengan nyawamu!"

"Jangan berangan-angan, monyet tua!" sahut Joko Sungsang. Lalu, tubuh murid Wiku Jaladri ini melenting ke udara, dan kembali Cambuk Perisai Naga meledak.

"Apa bedanya kau menyerangku dari langit dan dari bumi? Jangan kau buang-buang tenagamu, bocah dungu!"

Kemarahan Joko Sungsang seolah mampu memecahkan dadanya. Selain ia kesal mendengar ejekan-ejekan itu, ia juga malu sebab disadarinya bahwa Wiku Jaladri berada tak jauh dari tempat itu.

Desss!

Sebuah tendangan tiba-tiba saja menghantam punggung Joko Sungsang. Tubuh anak muda dari Desa Sanareja itu terguling guling di tanah. Tendangan itu memang tak membuat cedera pada tubuhnya. Tetapi, rasa sakit di lekuk hati semakin membuat murid Wiku Jaladri ini kalang-kabut.

"Itu tadi hanya sekadar peringatan, bocah bengal! Sudah kukatakan bahwa aku tak akan membunuhmu, bukan? Tetapi, kalau memang kau tidak mau menukarkan keris luk tujuh itu dengan nyawamu, terpaksa Ajian Brajamusti akan meleburkan tubuhmu!"

"Buyut Senggana! Keluarkan Ajian Brajamustimu! Mari, kita lihat siapa yang akan lebur dalam adu kesaktian ini!" teriak Joko Sungsang seraya menerapkan ilmu Pukulan Om bak Laut Selatan.

"Katakanlah bahwa kau tidak mau menyerahkan keris luk tujuh itu, barulah aku terpaksa tega membunuhmu!"

"Kau tidak akan mendapatkan pusaka itu dan tidak akan mampu membunuhku, lutung!" Semakin gusar Joko Sungsang dibuatnya.

"Bantai saja, Guru! Soal keris luk tujuh itu, saya berjanji akan menemukannya!" teriak Danyang Kumbayana dari pinggir ajang pertarungan.

"Diam kau, Kumbayana! Lihat saja apa yang bisa diperbuat murid dari Padepokan Jurang Jero ini!" bentak Ki Buyut Senggana.

"Aku sudah siap mengadu jurus andalan kita, buyut lutung!" sahut Joko Sungsang.

"Baiklah! Kau memang terlalu bodoh, Pendekar Perisai Naga!" kata Ki Buyut Senggana seraya menerjang dengan tangan kanannya yang telah dilambari Ajian Brajamusti.

Pada saat yang mendebarkan ini, tiba-tiba telinga Joko Sungsang mendengar bisikan Wiku Jaladri, "Gunakan Jurus Naga Melilit Gunung, Joko!"

Secepat kilat Joko Sungsang memutar Cambuk Perisai Naga. Cambuk kulit ular itu meliuk-liuk memagari tubuh Joko Sungsang: Bola berduri yang tergantung di ujung cambuk itu meraung-raung.

Srettt!

Tubuh Ki Buyut Senggana yang meluncur dari arah belakang Joko Sungsang, tanpa ampun lagi terlilit Cambuk Perisai Naga. Namun, orang sesat ini benar-benar menguasai tata gerak kera. Tak begitu sulit baginya membebaskan diri dari belitan Cambuk Perisai Naga.

\*\*\*

"Kau bisa menangkal Ajian Brajamusti, tidak berarti kau berani melawan, bukan?" ejek Ki Buyut Senggana lagi.

Joko Sungsang tak mpedulikan ejekan itu. Kesempatan yang hanya beberapa detak jantung ini dimanfaatkan dengan baik olehnya. Sekali lagi Cambuk Perisai Naga itu meledak, dan bola berduri di ujung cambuk itu menyambar pelipis Ki Buyut Senggana.

"Hiyaaa!" W Buyut Senggana membuang tubuhnya ke samping sehingga bola yang mirip buah kecubung itu mendesing di samping telinganya.

Dukkk!

Tumit Joko Sungsang bersarang dipunggung lawan sebelum lawan menyadari posisinya. Hal ini memang sudah dalam perhitungan Joko Sungsang.

"Bedebah! Kuhancurkan tubuhmu sekarang juga!" seru Ki Buyut Senggana setelah melenting bangkit. Tendangan anak muda itu memang tak dirasakannya sama sekali. Namun, kemarahan tiba-tiba memacu jalan darahnya menuju kepala.

"Omong kosong!" sahut Joko Sungsang. "Sejak tadi kau ingin menghancurkan tubuhku, tetapi kapan itu terjadi, kakek pikun?"

Hampir saja Danyang Kumbayana bergerak maju jika tidak diingatnya pesan gurunya. Ejekan Joko Sungsang membuat guru dan murid serentak naik pitam. Danyang Kumbayana mengaku bahwa ilmu silat Pendekar Perisai Naga sudah sampai pada tataran tertinggi. Akan tetapi, ia juga melihat bagaimana anak muda berpakaian serba putih itu kebingungan menghadapi Jurus Siluman Kera Sakti, dan takut menyongsong Ajian Brajamusti.

Lagi-lagi tubuh Ki Buyut Senggana mengitari



Joko Sungsang. Dan, pada puncaknya, tak akan nampak lagi sosok orang tua itu bagi mata lawan. Joko Sungsang hanya dapat melihat tembok berwarna hitam mengurung dirinya.

Sebelum pandangannya mulai berkunang-kunang, Joko Sungsang secepatnya memutar cambuknya yang dilambiri dengan Jurus Naga Melilit Gunung. Maka yang nampak di mata Danyang Kumbayana hanyalah sinar hijau-kebiru-biruan yang terkurung sinar hitam pekat.

"Kau masih tetap mengandalkan cambuk gemblamu, bocah dungu?" kata Ki Buyut Senggana mulai mengejek.

Dan, sesungguhnya ejekan-ejekan ini termasuk dalam rangkaian Jurus Siluman Kera Sakti. Tujuan ejekan-ejekan ini tidak lain adalah untuk mengacaukan pendengar lawan. Hanya sewaktu menghadapi Eyang Kuranda Geni lah Jurus Siluman Kera Sakti tak banyak bermanfaat.

Untuk menghindari belitan cambuk lawan, Ki Buyut Senggana menggenjot tanah dan tubuhnya melejit ke udara. Hanya lewat atas maka ia yakin bisa menabrak lawan dengan Ajian Brajamusti!

Kalau saja tidak sedang menghadapi Jurus Siluman Kera Sakti, sudah pasti Joko Sungsang akan melihat bagaimana lawan melenting ke udara. Namun kali ini pandang mata Joko Sungsang seolah tertutup kabut berwarna hitam. Tak nampak olehnya sama sekali bayangan lawan yang berjumpalitan di atas kepalanya. Bahkan sewaktu Ki Buyut Senggana menukik sambil mengayunkan telapak tangan kanannya yang telah dilambiri Ajian Brajamusti, Joko Sungsang tetap belum menyadari maut mengancam jiwanya.

Singngng!

Sepotong ranting meluncur bagai anak panah ke arah Ki Buyut Senggana. Desingan ranting ini bukan saja mengagetkan Ki Buyut Senggana, melainkan juga memancing perhatian Joko Sungsang agar menengok ke atas.

Tarr! Tarr! Tarr!

"Jahanam keparat!" rutuk Ki Buyut Senggana setelah mendaratkan kakinya di tanah. Hampir saja bola berdiri di ujung Cambuk Perisai Naga memecahkan kepalanya.

"Keluar dari persembunyianmu, tikus sawah!"

Joko Sungsang cepat tanggap. Ia tahu siapa yang telah menggagalkan serangan Ki Buyut Senggana dari udara tadi.

"Buyut Senggana! Kita orang-orang tua punya cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah! Tak perlulah kau pamerkan ilmu silumanmu di depan anak-anak kemarin sore! Aku tunggu kau di Bukit Cangak kapan saja kau bersedia, Buyut Senggana!"

"Sekarang juga ku tantang kau, keparat!" sahut Ki Buyut Senggana seraya memburu ke arah datangnya suara.

Joko Sungsang melepas begitu saja kepergian lawan. Ia tahu, semuanya memang sudah direncanakan oleh Wiku Jaladri. Bahkan ia juga tak peduli ketika Danyang Kumbayana menyusui gurunya mengejar Wiku Jaladri.

\*\*\*

## 7

Tak ada yang bisa dikerjakan Joko Sungsang

kecuali kembali ke Desa Dadapsari. Ia tak merasa kecewa sekalipun ia gagal membunuh guru dan murid dari Rawa Genjer itu. Malahan ia harus bersyukur telah lolos dari ancaman Jurus Siluman Kera Sakti yang belum diketahui cara menangkalnya itu. Setidaknya, kalau saja tidak hadir Wiku Jaladri di tempat pertandingan itu, Joko Sungsang terpaksa harus mengadu Ajian Brajamusti dengan Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan. Tetapi, apalah artinya jika ia tidak berhasil memenangkan adu kesaktian itu? Bukankah di situ telah bersiap-siap Danyang Kumbayana untuk membela gurunya?

"Memang benar kata Guru," kata hati Pendekar Perisai Naga. "Bahwa di kolong langit ini tidak ada ilmu yang tak tertandingi. Semua yang ada di kolong langit ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Yang tak tertandingi hanyalah kekuasaan yang datang dari-Nya."

Joko Sungsang memperlambat langkahnya. Ia mendengar suara telapak kaki seseorang berusaha menyusul langkahnya. Masihkah Ki Buyut Senggana penasaran ingin membunuhku? Murid Wiku Jaladri ini menaksir-naksir seraya menoleh ke belakang.

"Guru...!" Joko Sungsang buru-buru hendak berlutut.

"Berdirilah," sahut Wiku Jaladri mencegah Joko Sungsang yang hendak berlutut di depan kakinya.

"Maafkan atas kebodohan saya, Guru."

"Kebodohan yang mana? Kau bukannya bodoh, Joko. Kau hanya belum mengerti. Jurus Siluman Kera Sakti tidak bisa kau hadapi dengan ketajaman matamu. Semakin kau memperhatikan gerak lawan, semakin kepalamu berkunang kunang. Itulah yang memang dikehendaki Jurus Siluman Kera Sakti. "



"Saya benar-benar lupa menggunakan Jurus Naga Melilit Gunung, Guru. Saya hanya ingat jurus-jurus yang pernah menewaskan musuh-musuh...."

"Itu pun tidak benar," tukas orang tua yang lebih mirip mayat hidup itu. "Bukan jurus itu yang bisa menangkal Jurus Siluman Kera Sakti. Jurus Naga Melilit Gunung hanya berguna untuk memagarimu dari serangan gelap Ajian Brajamusti. Seharusnya kau ingat mempergunakan panca inderamu yang lain jika kau gagal mempergunakan penglihatanmu, Joko."

"Maksud Guru, saya harus mempergunakan pendengaran saya?" tebak Joko Sungsang.

"Tepat sekali dugaanmu. Hanya dengan pendengaranmu yang tajam kau bisa tahu ke arah mana harus melecutkan cambukmu. "

"Terima kasih atas petunjuk Guru," sahut Joko Sungsang merasa lega.

"Itu belum cukup, Joko. Kau tidak akan bisa mempertajam pendengaranmu jika kau masih mempedulikan ejekan-ejekan yang menyakitkan hatimu. " '

"Ah, saya memang belum seperti yang Guru harapkan," sesal Joko Sungsang.

"Umurmu jauh lebih muda dariku, Joko. Aku memaklumi Jika hatimu akan mudah terbakar. Sudahlah, tak perlu kau sesali apa yang pernah kau alami. Penyesalan hanya akan mengendorkan keinginanmu untuk menggapai sesuatu. Berapa kali aku wanti-wanti kepadamu, Joko?" Agak meninggi suara Wiku Jaladri sehingga Joko Sungsang tertunduk.

Kemudian orang sakti dari Padepokan Jurang Jero itu sekali lagi menegaskan bahwa masih banyak tugas mulia yang harus dijalankan Joko Sungsang.

"Hanya kau yang bisa mewakiliku menunaikan tugas itu, Joko. Kau tahu, aku tidak menurunkan il-

muku kepada orang lain kecuali kau seorang. Ini memang beban beratmu sebagai murid tunggal Padepokan Jurang Jero,” kata orang tua yang lebih mirip mayat hidup itu.

”Saya bangga menjadi murid tunggal Kiai,” ujar Joko Sungsang sengaja mengganti sebutan ‘Guru’ menjadi ‘Kiai’. Beberapa tahun tidak berkumpul dengan Wiku Jaladri, ia lupa bahwa orang tua itu lebih senang dipanggil ‘Kiai’ daripada ‘Guru’.

\*\*\*

Di Desa Dadapsari yang jauh dari jamahan orang-orang rimba persilatan, Gagar Mayang dengan tekun menjalani latihan-latihan yang dicanangkan Wasi Eka-cakra. Kini gadis itu merasakan perbedaan antara berguru kepada kakeknya dengan berguru kepada orang yang bukan sanak-kandang-nya. Di hadapan Eyang Kuranda Geni, masih bisa ia menolak latihan-latihan yang dirasanya terlalu berat. Akan tetapi, di depan Wasi Ekacakra? Apalagi sekarang ia sudah dipandang memiliki dasar-dasar ilmu silat, yang tentunya dipandang pula sebagai gadis yang sudah terbiasa menjalani latihan-latihan berat. Tak ada lagi alasan bagi Gagar Mayang untuk mengeluh.

”Berguru kepada kakek sendiri memang ada istimewanya, tetapi juga ada keburukannya, Nini,” kata Wasi Ekacakra yang seolah bisa membaca jalan pikiran Gagar Mayang.

”Benar apa yang Kiai katakan,” kata Gagar Mayang.

”Syukurlah jika Nini menyadari akan hal itu. Namun begitu, saya pun tidak akan menyamakan Nini dengan lelaki. Kodrat Nini sebagai perempuan, ten-

tunya memiliki batas-batas tertentu. Keuletan dan kegesitan adalah dasar utama bagi perempuan untuk bertahan. Oleh sebab itu, menurut saya, tidaklah tepat jika Nini terlalu mengandalkan Jurus Tambak Segara dalam bertahan. Ada yang tidak Nini mengerti maksud saya?"

"Saya mengerti, Kiai. Dan, saya memang merasa bersalah bahwa saya telah memaksakan Eyang Guru agar menurunkan Jurus Tambak Segara kepada saya. Tetapi, saya juga tidak melihat jurus andalan yang tepat bagi saya. Selama ini saya hanya melihat dan mendengar kehebatan Jurus Tambak Segara di Padepokan bukit Cangak," kata Gagar Mayang.

"Ada ajian yang lebih tepat bagi Nini Gagar Mayang. "

"Saya berterima kasih sekali jika Kiai mau menurunkannya kepada saya," sahut Gagar Mayang bersemangat

"Oh, maksud saya bukan ajian ciptaan saya, Nini. Ajian yang saya maksudkan juga ciptaan kakek guru Nini sendiri. Tidakkah Nini Gagar Mayang pernah mendengar kehebatan Ajian Gajah Meta ciptaan E yang Kuranda Geni?"

Gagar Mayang menggeleng dengan pandang mata kaget Bertahun-tahun ia tinggal bersama Eyang Kuranda Geni, belum sekalipun mendengar perihal Ajian Gajah Meta ini.

"Gajah Meta, yang juga berarti gajah mengaum, adalah ilmu pukulan yang sulit dicari tandin-gannya. Nah, sebagai seorang perempuan yang memiliki kodrat ringkih dan lemah lembut, sangat tepat jika Nini memiliki Ajian Gajah Meta. Tetapi, kalau memang Nini Gagar Mayang belum pernah menerima dari kakek guru Nini, tak perlulah terlalu disesali. Mungkin saya



bisa menurunkan satu ajian yang bisa menebus kekecewaan Nini Gagar Mayang....”

”Terima kasih saya tak terhingga jika Kiai mau menurunkan ajian itu kepada saya,” tukas Gagar Mayang seraya bersujud di depan kaki Wasi Ekacakra.

”Berdirilah, Nini. Dan, saya pesankan agar Nini tidak berterima kasih kepada saya. Saya hanyalah sebagai perantara untuk menyampaikannya kepada Nini. Gusti Yang Maha Agung-lah yang menganugerahkan. ”

Lalu, mulailah Gagar Mayang melatih satu ajian pukulan yang diajarkan oleh Wasi Ekacakra. Ajian yang menjadi benteng terakhir selama Wasi Ekacakra malang-melintang di rimba persilatan ini sempat menggegerkan rimba persilatan. Banyak sudah korban berjatuhan dengan dada terbelah oleh ajian ciptaan Wasi Ekacakra ini.

”Saya menamakan ajian ini semata-mata hanya didasari rasa kagum saya kepada salah seorang ksatria dalam dunia pewayangan, Nini. Entahlah kenapa saya memilih sebutan Ajian Ismu Gunting. Padahal saya tidak tahu persis bagaimana Ajian Ismu Gunting yang ada dalam cerita pewayangan,” tutur Wasi Ekacakra menjelaskan.

”Nama yang sangat cocok, Kiai,” puji Gagar Mayang tulus.

”Mudah-mudahan Nini Gagar Mayang berhasil mempelajarinya,” ucap Wasi Ekacakra.

Pada hari kelima Gagar Mayang menjalani latihan di pondok Wasi Ekacakra, muncullah Joko Sungsang di tempat gadis itu berlatih. Terkagum-kagum Pendekar Perisai Naga ini melihat kegigihan Gagar Mayang dalam berlatih. Meski gadis itu baru saja sembuh dari luka dalam, tetap saja memiliki kekuatan jasmani yang luar biasa untuk ukuran seorang gadis.

Seperti burung alap-alap, gadis itu menyambar ke sana-sini. Seperti belalang gadis itu melenting. Dan, mata Joko Sungsang terbelalak sewaktu telapak tangan Gagar Mayang menyambar sebatang pohon. Kulit pohon itu robek seolah terletak sebilah pedang.

"Hmmm, Ajian Ismu Gunting itu telah diturunkan kepadanya oleh Paman Wasi Ekacakra," pikir Pendekar Perisai Naga.

"Pukulan yang luar biasa!" puji Joko Sungsang sambil mendekati gadis itu.

"Joko...?" Gagar Mayang menoleh dan matanya berbinar-binar.

"Aku ikut senang kau telah berhasil melatih Ajian Ismu Gunting, Gagar Mayang."

"Belum sepenuhnya berhasil. Pohon itu hanya robek kulitnya," bantah gadis itu.

"Ya. Tetapi, kulit pohon itu lebih keras dan lebih tebal dibandingkan dengan kulit manusia, Gagar Mayang. Bayangkan jika kulit manusia yang tersambar sisi telapak tanganmu."

"Tapi, kata Kiai, pohon itu harus terbelah menjadi dua...."

"Itu puncak kehebatan Ajian Ismu Gunting, bukan? Dan, sekarang kau sedang mendaki dari bawah. Tidak akan kau tiba-tiba berada di puncak tanpa mendaki dari bawah," tukas Joko Sungsang.

"Bukankah sudah kukatakan bahwa aku akan semakin bersemangat latihan jika kau menungguiku, Pendekar Perisai Naga?" Gadis itu tersenyum malu-malu.

Bergetar batin Joko Sungsang mendengarkan kepolosan gadis dari Bukit Cangak ini.

"Aku berjanji akan menungguimu selama berlatih, Gagar Mayang," katanya dengan pandang mata

menghujam ke bola mata gadis itu.

Gagar Mayang menyibakkan rambutnya yang terjurai ke dahi. Ia menatap mata Pendekar Perisai Naga, tetapi buru-buru ia berpaling. Sorot mata anak muda itu seolah mampu merontokkan jantung hatinya.

"Sudah kau temukan biang keladi itu?" tanya Gagar Mayang mengalihkan arah pembicaraan.

Joko Sungsang menelan ludah sewaktu melihat gadis itu mengikat rambut yang semula menutupi lehernya. Kini leher yang jenjang itu nampak jelas. Dan, sewaktu mata Joko Sungsang bergeser turun, nampak olehnya sepasang bukit dada yang terjal.

"Kau tidak mendengar aku bertanya, Pendekar Perisai Naga?" usik Gagar Mayang.

"Oh, ya. Aku sudah mendapatkannya! Ada petunjuk bahwa orang-orang Rawa Genjerlah yang harus bertanggung jawab atas terbunuhnya Eyang Kuranda Geni, kakekmu," jawab Joko Sungsang setelah mampu menguasai debur jantungnya.

"Rawa Genjer?" Gagar Mayang memicingkan mata. "Aku pernah mendengar nama tempat itu. Tetapi... ah, kenapa aku sekarang tidak ingat lagi? Siapa orang laknat yang tinggal di situ?"

"Ki Buyut Senggana dan seorang muridnya. Kau pernah mendengar nama Ki Buyut Senggana yang bergelar Siluman Kera dari Rawa Genjer?"

Gadis itu mengangguk kecil-kecil dengan rahang mengatup erat.

"Aku bahkan sudah sempat terlibat bentrokan dengan siluman kera itu," sambung Joko Sungsang.

"Jadi, dia sudah tewas di ujung cambukmu?" Nada kecewa terdengar dalam ucapan gadis itu.

"Tidak semudah itu, Gagar Mayang. Sebaliknya



nya, hampir saja aku dipecundangi Jurus Siluman Kera Sakti....”

”Aku tidak percaya!” tukas gadis itu seraya menggeleng-geleng.

”Apakah kau juga tidak percaya jika aku katakan pengakuan ku ini nanti di hadapan Paman Wasi, guru mu?”

Gagar Mayang terdiam. Pandang mata gadis itu terpaku pada awan yang tengah berarak. Kalau Pendekar Perisai Naga saja bisa dipecundangi, bagaimana dengan aku? Berkali-kali gadis itu menanyai dirinya sendiri.

”Lalu, bagaimana kau bisa meloloskan diri dari Rawa Genjer?” tanyanya kemudian semakin penasaran.

”Kali ini bukan suara emprit gantil yang membuat....”

”Gurumu datang menyelamatkanmu?” tebak Gagar Mayang cepat.

”Dari Guru pula aku tahu bahwa aku telah melakukan kesalahan sehingga aku hampir saja celaka, Gagar Mayang.”

”Kau bisa membentengi dirimu dengan Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan, bukan?”

”Kalaupun itu aku lakukan, belum jaminan aku bisa memenangkan pertarungan. Bukan tidak mungkin aku dan lawanku sama-sama tewas. Padahal bukan itu yang aku inginkan, dan juga kau inginkan, bukan?”

”Aku berterima kasih kau telah membiarkan musuh besarku tetap hidup, Joko.”

”Guru yang mengingatkanku agar membiarkan Ki Buyut Senggana tetap hidup. Kalau tidak, tentu Guru sudah melayaninya bertarung hidup dan mati.

Waktu itu Guru hanya memancingnya agar meninggalkan aku. Begitulah kenapa aku bisa selamat sampai di sini lagi."

"Aku memang pernah mendengar cerita tentang keanehan Kiai Wiku Jaladri, gurumu itu. Tak pernah gurumu mau membunuh lawan yang tidak punya urusan pribadi dengannya."

Joko Sungsang tidak lagi menyahut. Pembicaraan mereka berdua terhenti sebab Wasi Ekacakra tiba-tiba saja menegur,

"Selamat datang, Anakmas Joko Sungsang."

"Maafkan saya, Paman. Saya langsung melihat Gagar Mayang berlatih di sini. Seharusnya saya lebih dulu menemui Paman," kata Joko Sungsang sigap.

"Adakah keharusan yang seperti Anakmas katakan tadi?" Wasi Ekacakra tertawa terkekeh-kekeh. Namun, orang tua itu segera menghentikan tawanya begitu matanya yang tajam melihat sebuah pohon mengucurkan getahnya.

"Ajian Ismu Gunting yang merobek kulit pohon itu, Paman," tutur Joko Sungsang setelah melihat arah pandang mata Wasi Ekacakra.

"Saya sudah pastikan bahwa Nini Gagar Mayang akan berhasil mempelajari Ajian Ismu Gunting." Wasi Ekacakra menatap bangga ke arah Gagar Mayang.

"Tetapi, Gagar Mayang belum puas karena belum mampu membelah pohon itu, Paman," goda Joko Sungsang sambil melirik gadis itu.

Ingin sebenarnya Gagar Mayang menendang betis anak muda itu sekuat-kuatnya. Namun, dalam hati saja ia mengancam, "Awas jika kita hanya berdua!"

"Sedikit demi sedikit datangnya kekuatan itu, Nini. Dengan hasil yang sekarang pun, saya merasa

bangga sekali. Bayangkan jika kulit manusia yang terkena telapak tangan Nini Gagar Mayang.”

”Tadi sudah saya katakan, Paman. Tapi, mungkin Gagar Mayang tidak mau percaya jika bukan Paman yang mengatakannya.”

”Saya tidak mengira jika Tuan Pendekar Perisai Naga ternyata tukang menggoda perempuan!” sembur Gagar Mayang kesal.

Mereka bertiga tertawa.

\*\*\*

## 8

Hutan Pinus itu serasa bergetar oleh tawa nyaring seorang perempuan tua yang tengah mencengkeram leher Bajang Kerek. Untuk kesekian kalinya perempuan tua berpakaian serba ungu bertanya, ”Ayo, katakan siapa yang telah membunuh murid kesayanganku itu, celeng busuk? Kau pikir aku tidak bisa memaksamu agar mengaku?”

”Kaubunuh pun aku tidak akan bisa menjawab, Nyai....”

”Apa? Kau panggil aku ’Nyai’? Kurang ajar!” Perempuan tua yang bersenjatakan tongkat berkepala tengkorak monyet itu mendorong tubuh Bajang Kerek. Satu dorongan yang begitu kuat membuat tubuh lelaki malang itu terbentur batu cadas dan menggeliat-geliat.

Diam-diam Bajang Kerek bersyukur pernah mempelajari ilmu kekebalan dari Klabang Seketi. Kalau tidak, tentulah batu cadas itu akan menghancurkan kulit di sekujur badannya.

”Ayo, katakan sekali lagi kau tidak tahu! Ku-



hancurkan batok kepalamu dengan batok kepala monyet ini!" Perempuan tua itu menaruh kepala tongkatnya di dahi Bajang Kerek.

"Saya memang melihat seorang gadis berkeliaran di hutan ini beberapa hari yang lalu. Tetapi, saya tidak tahu siapa gadis itu. Bahkan seorang teman saya juga tak berdaya menghadapi gadis berpakaian serba jingga itu...."

"Bagus! Bagus! Kau mulai mau jujur, celeng! Kau sempat melihat pakaian gadis itu, bukan? Tentu kau juga sempat melihat senjata gadis itu!" tukas perempuan tua yang kehilangan murid tunggalnya itu.

"Saya... saya tidak melihat gadis itu membawa senjata...."

"Bohong!" sergah perempuan tua itu sambil menekankan ujung tongkatnya ke leher Bajang Kerek. "Kau boleh berbohong di depan manusia mana pun! Tetapi, jangan coba-coba membohongi Bidadari Kawah Singidan! Mengerti?"

"Demi setan yang menghuni hutan ini, saya benar-benar tidak melihat senjata macam apa yang dipergunakan gadis itu, Sang Bidadari. Tapi, saya tahu gadis itu begitu akrab dengan Pendekar Perisai Naga. "Tiba-tiba Bajang Kerek ingat Pendekar Perisai Naga yang waktu itu berkenan mengampuninya.

"Pendekar Perisai Naga?" Perempuan tua yang mengaku dirinya Bidadari Kawah Singidan itu memonyongkan mulutnya yang keriput. "Nah, tahulah aku sekarang. Pastilah pendekar dari Jurang Jero itu yang membunuh muridku. Hi-hi-hi! Kalau begitu, kaulah yang harus menggantikan muridku melayaniku sehari-hari, Bocah Bagus!"

"Sang Bidadari bisa memaksa Pendekar Perisai Naga agar menunjukkan siapa gadis yang berpakaian

serba jingga itu,” usul Bajang Kerek dengan harapan mendapatkan pengampunan dari nenek keriput yang merasa dirinya secantik bidadari itu.

”Hei, berani kau mengajari aku? Tutup mulut-mu!” Bidadari Kawah Singidan menghentakkan kaki kanannya ke tanah. Bajang Kerek merasakan getaran tanah yang didudukinya.

Tenaga dalam nenek keriput itu memang mumpuni sekali, pikir Bajang Kerek. Maka ia bersyukur bahwa nenek yang tak mampu dilawannya itu tadi hanya menotok jalan darahnya, tidak membunuhnya.

”Hei, jangan melamun, tokek hutan! Sekarang, kubebaskan totokan jalan darahmu. Kubur baik-baik mayat busuk muridku ini. Setelah itu, baru kau bebas mencuri kayu lagi. Mengerti?”

”Mengerti, Sang Bidadari,” ucap Bajang Kerek dengan hati sejuak bukan kepalang. Tidak disangkanya Bidadari Kawah Singidan akan membiarkannya tetap hidup.

”Kau tahu di mana Pendekar Perisai Naga berada sekarang ini?” tanya perempuan tua itu setelah membebaskan totokan jalan darah di bahu Bajang Kerek.

”Kalau tidak salah dengar, Pendekar Perisai Naga membawa gadis itu ke Desa Dadapsari, Sang Bidadari.”

”Aku tak perlu menungguimu menggali kubur untuk muridku. Tetapi, jika sepulangku dari Desa Dadapsari nanti kulihat tulang-belulang muridku masih tergeletak di sini, kuhancurkan kepalamu dengan tongkatku ini. Ingat itu!”

Wuttt!

Tubuh Bidadari Kawah Singidan berkelebat, dan dalam sekejap mata tak nampak lagi oleh mata

Bajang Kerek. Hanya bau wewangian kembang kenanga yang masih tertinggal dan tersedot hidung murid Klabang Seketi itu.

"Mudah-mudahan kau modar dicekik Cambuk Perisai Naga, nenek peyot!" ujar Bajang Kerek. Dalam hati saja sebab ia takut jangan-jangan perempuan tua itu bertelinga seribu.

\*\*\*

Tak sampai separuh malam Bidadari Kawah Singidan sudah tiba di mulut Desa Dadapsari. Desa yang selama bertahun-tahun aman dan tenteram itu tiba-tiba digemparkan oleh teriakan melengking perempuan tua berilmu sesat ini. Penduduk desa yang berumah tak jauh dari mulut desa itu berlarian ke luar rumah dan mencari arah datangnya lengkingan. Namun, yang mereka temui membuat mereka bergegas kembali masuk rumah dan mengunci pintu rapat-rapat.

"Para peronda itu tewas dengan kepala remuk!" kata seorang lelaki kepada istrinya sambil menyorong meja ke pintu.

"Perampok, Kang?" tanya istrinya.

"Sudah, jangan banyak omong! Masuklah ke kamar, temani anakmu!" sergah lelaki itu.

Kemudian lelaki itu menempelkan telinganya pada lubang di pintu. Terdengar samar-samar suara perempuan iblis itu tertawa-tawa dan berkata, "Ayo, siapa yang paling sakti di desa ini, keluarlah! Aku tahu, di desa ini ada pendekar yang berilmu setan! Ayo, keluarlah kau, Pendekar Perisai Naga!"

"Suara perempuan, Kang? Dia cari Pendekar Perisai Naga, Kang! Siapa itu Pendekar Perisai Naga?"



"Hei, belum masuk ke kamar juga kau?" bentak suaminya semakin kesal.

"Ayo, keluarlah, Pendekar Perisai Naga! Atau, kau memilih aku musnahkan desa ini?" teriak Bidadari Kawah Singidan membuat lelaki yang sedang memarahi istrinya itu hampir pingsan. Suara itu begitu dekat dengan pintu rumahnya.

Namun, kemudian lelaki itu mengelus dada sebab didengarnya suara seseorang menjawab, "Akulah orang yang kau cari, nenek biadab! Jangan kau usik orang-orang yang tidak berdosa!"

"Hi-hi-hik! Bagus, bagus! Ternyata nama besarmu cocok dengan tanggung jawabmu, Pendekar Perisai Naga! Hi-hi-hik! Ayo, majulah bersama-sama dengan gadismu yang lancang itu!"

"Aku tidak mengerti kenapa kau mencariku, Nenek...."

"Kurang ajar!" tukas Bidadari Kawah Singidan sambil menyabetkan tongkatnya ke kepala Joko Sungsang. "Berani kau memanggilku 'Nenek', hei?"

Tongkat berkepala tengkorak monyet itu memburu Joko Sungsang yang berjumpalitan ke belakang.

"Bagaimana aku bisa memanggil namamu jika kau tidak pernah memperkenalkan diri?" jawab Joko Sungsang sambil terus berjumpalitan ke belakang. Sengaja ia menghindar menjauh agar perempuan jahanam itu mengejanya, dan mereka akhirnya menjauhi rumah-rumah penduduk desa.

"Bedebah busuk! Keluarkan cambukmu yang kesohor itu! Jangan hanya menghindar, bocah sableng!" Bidadari Kawah Singidan menghentikan serangannya, ia merasa bahwa lawan hanya ingin mempermainkannya. Boleh jadi, meremehkannya.

"Aku belum mengenalmu, Bibi! Tentu saja aku

belum pernah menanam permusuhan denganmu!"

"Apa? Kau panggil aku 'Bibi'? Sejak kapan aku jadi gundik pamanmu, bocah edan?"

"Katakan namamu agar aku bisa memanggilmu...!"

"Dasar pendekar gadungan! Jangan berlagak kau tidak mengenal Bidadari Kawah Singidan kalau kau memang bukan pendekar gadungan!" sahut Bidadari Kawah Singidan menukas.

"Oh, kaukah yang bernama Bidadari Kawah Singidan yang kesohor itu?" kata Joko Sungsang untuk melegakan perempuan tua renta itu.

"Nah, mana gadismu yang berani berurusan dengan muridku itu? Ayo, kalian majulah bersama-sama! Jangan pikir aku hanya berani bertarung dengan Pendekar Perisai Naga satu lawan satu!"

Kini Joko Sungsang tahu kenapa perempuan tua ini mencarinya. Tentulah perempuan ini guru perempuan berkipas akar cendana yang tewas di Hutan Pinus itu, pikir Joko Sungsang. Dan, gadis yang dicarinya? Sudah pasti Gagar Mayang.

"Kau budeg, he?" sentak Bidadari Kawah Singidan.

"Kau salah alamat jika mencari gadis itu ke desa sini, Bidadari Kawah Singidan! Gadis itu memang pernah mampir ke desa ini, tetapi sekarang sudah kembali ke padepokannya!"

"Kau pikir aku tidak bisa memaksamu menunjukkan di mana gadis itu bersembunyi?" Bidadari Kawah Singidan memutar tongkatnya. Tengkorak monyet di ujung tongkat itu menjerit-jerit.

Wungngng! Wungngng!

Dua buah sabetan tongkat menerjang kepala dan dada Joko Sungsang. Murid Wiku Jaladri itu

membuang tubuhnya ke belakang, tetapi sebuah tusukan ujung tongkat yang lain memburunya.

Trakkk!

Bunga api bepercikan ketika ujung tongkat itu tertepis gagang Cambuk Perisai Naga. Baru disadari oleh Joko Sungsang bahwa di ujung tongkat yang berlawanan dengan tengkorak monyet itu terdapat sebuah pisau bergerigi.

Beberapa kali serangannya mengenai angin, Bidadari Kawah Singidan semakin geram. Kini bukan tongkatnya saja yang mengurung Joko Sungsang, melainkan juga jari-jari tangan kirinya yang dilengkapi dengan kuku-kuku beracun.

Sedikit kewalahan Joko Sungsang menghadapi serangan lawan yang dahsyat dan bertubi-tubi, la tahu, Bidadari Kawah Singidan ingin secepatnya mengakhiri pertarungan. Namun, ia juga harus terus menuntun perempuan sesat ini lebih jauh lagi dari mulut desa. Ada tempat bertarung yang lebih cocok dan jauh dari penglihatan penduduk desa. Ke sanalah Joko Sungsang menuntun lawannya pergi menjauhi Desa Dadapsari.

"Hi-hi-hik! Ada juga pendekar yang hanya berani bertarung di tanah lapang!" ejek Bidadari Kawah Singidan.

"Di sinilah tempat kita, orang-orang rimba persilatan, Nek...."

"Bedebah! Masih juga kau memanggilku 'Nenek'!" Bidadari Kawah Singidan menggerakkan tangan kirinya.

Tringng! Tringngng!

Secepat kilat Joko Sungsang melecutkan cambuk-nya untuk menangkis paku-paku beracun yang ditebarkan lawan. Lambat-laun ia merasa tak mungkin



lagi menghadapi perempuan sesat ini hanya dengan tangan kosong. Tiga senjata sekaligus telah dipergunakan lawan, yakni tongkat, kuku beracun, dan baru saja paku beracun.

"Nah, terus terang aku lebih senang melawan cambukmu daripada harus melihatmu terus-menerus menghindar, Pendekar Perisai Naga!" ujar Bidadari Kawah Singidan seraya kembali menyerang Joko Sungsang dengan tongkat dan kuku-kuku jari tangan kirinya.

Semakin sengit pertarungan antara mereka berdua. Jurus-jurus Cambuk Perisai Naga bertemu dengan jurus-jurus tongkat yang begitu matang dan membahayakan. Sesekali Joko Sungsang merasa terdesak sebab lawan telah sampai pada puncak tataran ilmu hitamnya. Paku-paku beracun itu semakin sering berhamburan, dan kuku-kuku beracun itu pun selalu siap merangkapi serangan tongkat bermata pisau bergerigi itu.

Tringngng! Tringngng! Trakkk!

Dua batang paku beracun berhasil ditepis oleh bola berduri di ujung Cambuk Perisai Naga. Akan tetapi, sabetan tongkat berkepala tengkorak monyet itu hampir saja meremukkan pelipis Joko Sungsang. Syukurlah anak muda dari Padepokan Jurang Jero itu masih bisa menahan sabetan tongkat itu dengan gagang cambuk-nya.

Benturan gagang cambuk dan tongkat ini membuat Bidadari Kawah Singidan melompat mundur. Tak disangkanya jika benturan itu menyebabkan pergelangan tangannya nyeri.

"Pantas kau bergelar Pendekar Perisai Naga, Anak Muda! Pertahananmu memang mirip pertahanan seekor naga!" ujar perempuan dari Kawah Singidan itu.

Joko Sungsang tak menanggapi ocehan perempuan sesat itu. Ia pun sebenarnya kaget merasakan akibat dari benturan senjata lawan. Tenaga dalam perempuan sesat itu begitu sempurna. Rasanya tak mungkin lagi membiarkan perempuan itu memamerkan seluruh ilmu setannya.

"Aku harus menyudahi pertarungan ini sebelum Paman Wasi Ekacakra terpaksa menyusul ke sini," kata hati Joko Sungsang.

Maka anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu tidak membuang kesempatan yang hanya sepersekian kerjap mata itu. Sewaktu lawan melompat mundur, Joko Sungsang langsung membunyah dengan tendangan yang telah dilambai dengan Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan. Begitu cepat tendangan itu menghunjam ke arah pinggang lawan. Akan tetapi, Bidadari Kawah Singidan bukanlah gadis ingusan yang baru saja turun gunung. Ia adalah salah seorang tokoh hitam yang telah kenyang makan asam garamnya rimba persilatan. Melihat bayangan serba putih itu melenting, secepat kilat ia pun menggenjot tanah dan berjumpalitan di atas kepala Joko Sungsang.

Srettt! Crasss!

Di luar dugaan Bidadari Kawah Singidan, ternyata Cambuk Perisai Naga sigap mengubernya ke udara. Seperti ular kelaparan, cambuk itu melilit leher dan langsung mematuk. Tubuh perempuan sesat itu terbanting dan menggelosor di tanah dengan leher hampir putus.

"Cepat tinggalkan tempat ini dan susul Nini Gagar Mayang ke Rawa Genjer, Anakmas Joko Sungsang!" kata Wasi Ekacakra mengejutkan Joko Sungsang.

"Bagaimana itu bisa terjadi, Paman?" tanya Jo-

ko Sungsang hampir tak percaya pada pendengarannya.

"Tak ada waktu lagi untuk bercerita, Anakmas. Maaf, saya tidak bisa menyusul Nini Gagar Mayang sebab saya harus menenangkan perasaan seluruh penghuni desa ini. Yang pasti, seseorang telah menyebarkan berita bahwa Ki Sumping Sedapur berada di desa ini. Setidaknya ada yang melihat Nini Gagar Mayang memasuki desa ini."

"Maafkan kami, Paman. Benar-benar kami tidak menghendaki desa ini diinjak-injak orang-orang sesat."

"Belum terlambat, Anakmas. Saya masih bisa menenangkan hati mereka."

"Kalau begitu, saya berangkat sekarang juga, Paman."

"Kebenaran akan selalu menjaga langkah Anakmas dan Nini Gagar Mayang," kata Wasi Ekacakra sambil menepuk-nepuk pundak Joko Sungsang.

Dengan mencurahkan seluruh kemampuan meringankan tubuh yang dimilikinya, Joko Sungsang berlari menyusul Gagar Mayang ke Rawa Genjer. Sama sekali tak dipahaminya kenapa gadis itu tiba-tiba nekad melesat ke Rawa Genjer. Tidakkah ia sadar bahwa ilmu silatnya belum memadai untuk berhadapan dengan Ki Buyut Senggana? Memang, baru saja ia mendapatkan tambahan Ajian Ismu Gunting dari Wasi Ekacakra. Tetapi, itu tidak berarti ia bisa melepaskan diri dari kelicikan Siluman Kera dari Rawa Genjer alias Ki Buyut Senggana ataupun muridnya.

Sementara Joko Sungsang merambahi hutan-hutan serta desa-desa, Gagar Mayang memang tengah bertarung mati-matian melawan Danyang Kumbayana.

Diam-diam gadis itu bersyukur bahwa guru



dan murid itu tidak maju bersamaan mengeroyoknya. Ah, tetapi apakah bedanya jika sang guru dengan mulut kotornya selalu melontarkan kata-kata yang menyakitkan telinga. Entah sudah yang keberapa kalinya orang tua jahanam itu berkata, "Ingat, Kumbayana! Jangan lukai gadis cantik itu! Ingatlah bahwa di Rawa Genjer sini tak ada seorang pun makhluk yang bernama perempuan! Apalagi perempuan secantik dan semulus gadis itu!"

"Percayalah, Guru! Saya akan berhasil meringkusnya dan sekaligus menjadikannya teman tidur!" sahut Danyang Kumbayana.

"Kalian memang binatang-binatang kotor!" sergah Gagar Mayang sambil kembali memutar seruling bambu wulungnya.

Berkali-kali seruling itu menyambar tubuh Danyang Kumbayana. Namun, sebanyak itu pula seruling itu membabat angin. Seperti siluman kera, Danyang Kumbayana selalu berhasil menghindari serangan yang bertubi-tubi menerjangnya.

"Kau akan mendapatkan istri yang cantik dan mulus, dan aku akan mendapatkan keris luk tujuh itu, Kumbayana!" seru Ki Buyut Senggana lagi.

"Kalian majulah bersamaan! Untuk apa kalian ngoceh yang bukan-bukan kalau nyatanya kalian tidak bisa meringkusku?" sahut Gagar Mayang.

"Meringkusmu? Itu pekerjaan sepele, Cah Ayu! Kami memang sengaja ingin melihatmu kehabisan tenaga sehingga kau tidak akan berontak lagi sewaktu muridku menikmati tubuhmu!" jawab Ki Buyut Senggana.

"Tutup mulutmu yang kotor dan majulah, siluman lutung!" sergah Gagar Mayang semakin terbakar hatinya.

"Mulutmu yang indah itu tidak pantas buat memaki, Bidadariku!" kata Danyang Kumbayana setelah berhasil menghindari totokan seruling ke arah bahu-nya.

Gagar Mayang benar-benar merasa dipermainkan oleh guru dan murid itu. Tetapi, apa yang bisa diperbuatnya kecuali menyerang dan menyerang? Jurus Tambak Segara tidak mungkin diterapkannya sebab lawan tak pernah mau menyerang. Ajian Ismu Gunting hanya akan merobek angin sebab lawan terlalu gesit menghindar. Rangkaian jurus-jurus seruling bambu wulung itu hampir tidak berarti sebab lawan selalu waspada untuk menghindar. Dan, Gagar Mayang merasakan setiap serangannya tidak mapan sebab perasaannya terganggu oleh ocehan-ocehan kotor guru dan murid itu.

Tak ada jalan lagi bagi gadis itu kecuali membalas membakar hati lawannya. Maka kata gadis itu kemudian,

"Danyang Kumbayana yang perkasa! Kau tentu akan berhasil meniduriku jika kau mampu sekali saja menyentuh kulitku!"

"Apa?" Danyang Kumbayana melompat mundur mendekati gurunya. "Guru dengar apa yang dikatakan calon istri saya tadi?"

"Ya. Dia memang terlalu pongah! Dia kira, kau tidak akan bisa membalas serangan-serangannya!"

"Tapi, bagaimana kalau dia cedera, Guru?"

"He-he-he! Kenapa tiba-tiba kau jadi dungu, Kumbayana? Bukankah aku tahu bagaimana cara memulihkan tubuh mulus itu dari cederanya?"

"Terima kasih, Guru. Saya akan bikin gadis itu merengek-rengok mohon ampunan!" kata Danyang Kumbayana seraya mempersiapkan sebuah serangan.

Berbunga-bunga hati Gagar Mayang melihat pancingannya berhasil. Inilah kesempatan yang ditunggu-tunggunya. Maka Gagar Mayang pun secepatnya menerapkan Ajian Ismu Gunting yang baru saja didapatkannya dari Wasi Ekacakra. Kini ia bisa mempraktekkan ajian itu tanpa harus mengorbankan sebatang pohon pun.

"Pegang janjimu, Cah Ayu!" seru Danyang Kumbayana sebelum berkelebat menerjang dengan pukulan beruntun. Sengaja ia tidak melambari pukulan itu dengan Ajian Brajamusti agar gadis yang digandrunginya itu tetap bisa tertolong.

Wuttt! Wuttt! Crasss!

Dua buah pukulan berhasil dihindari dan lewat di atas tengkuk Gagar Mayang. Dan, sewaktu Danyang Kumbayana belum menyadari ke mana arah gadis itu menghindar, tiba-tiba sebuah ayunan telapak tangan membelah dadanya.

"Aughhhh!" Danyang Kumbayana melenguh sambil terhuyung-huyung melangkah ke belakang.

Lalu, satu tendangan memutar mengenai betis murid Ki Buyut Senggana itu. Tubuh Danyang Kumbayana terjengkang dan menggelosor di tanah dengan dada terbelah.

"Ajian Ismu Gunting...?" ujar Ki Buyut Senggana setelah meneliti luka di dada muridnya.

"Kau kira hanya Ajian Brajamusti yang bisa mengirim nyawa muridmu ke neraka, Buyut Senggana?" ejek Gagar Mayang.

"Sundel bolong busuk! Ku potong-potong tubuhmu yang mulus itu sebagai tebusan atas kelancanganmu, gadis setan!" sergah Ki Buyut Senggana seraya menerjang Gagar Mayang dengan totokan ke arah sepasang lengan gadis itu.



Namun, orang sesat berilmu siluman itu semakin menyadari bahwa gadis yang dihadapinya tak sejina yang dibayangkannya. Dengan lincahnya, gadis itu berkelit sambil memutar seruling bambu wulungnya untuk memagari sekujur tubuhnya dari serangan balik lawan.

Singngng!

Hampir saja kaki Ki Buyut Senggana terpatuk seruling di tangan Gagar Mayang kalau saja ia tak siap menarik kembali kakinya yang hendak menyerimpung kaki gadis itu.

"Iblis laknat! Sejak semula aku sudah mengira bahwa kau sewaktu-waktu bisa berubah menjadi demit! Tetapi, ingatlah bahwa Rawa Genjer tempat bersarangnya para siluman!" Berkata begini, Ki Buyut Senggana mulai mengeluarkan Jurus Siluman Kera Saktinya.

"Menyingkirlah, Gagar Mayang!" Tiba-tiba sebuah bayangan putih memaksa gadis itu keluar dari arena pertarungan.

"Pendekar Perisai Naga, biarkanlah aku menghadapi siluman keparat itu!" seru Gagar Mayang setelah menyadari kehadiran Joko Sungsang.

"Kau telah menebus kematian gurumu, Gagar Mayang. Ingatlah bahwa gurumu tewas oleh tusukan tombak dari arah belakang."

"Apakah tidak sebaiknya kalian maju bersama-sama mengeroyokku?" sahut Ki Buyut Seriggana seraya berlarian kencang mengitari Joko Sungsang.

"Berkata-katalah sepuasmu, Buyut Senggana! Sampai mulutmu berbusa sekalipun aku tidak akan terkecoh!" jawab Joko Sungsang. Setelah itu, sambil mengingat-ingat pesan gurunya, Joko Sungsang mulai memasang telinganya, mendengarkan setiap jengkal

langkah kaki lawan.

Gagar Mayang yang semula masih ingin membantah ucapan Pendekar Perisai Naga kini terbungkam diam. Kini disadarinya bahwa Ki Buyut Senggana memang bukan tandingannya. Di mata gadis itu, tak nampak lagi sosok orang tua renta yang tadi mengejeknya dengan kata-kata menjijikkan. Yang nampak hanyalah benda hitam yang membentuk lingkaran dan mengurung sosok putih Joko Sungsang.

"Benar-benar ilmu siluman," kata gadis itu dengan hati berdebar-debar.

Dalam pada itu, melihat lawan sudah sampai pada puncak Jurus Siluman Kera Sakti-nya, Joko Sungsang secepat kilat mengurai Cambuk Perisai Naga dari pinggangnya, dan melecutkan ke arah suara terakhir yang didengarnya.

Srettt! Wusss!

Kaget bukan kepalang Ki Buyut Senggana merasakan belitan cambuk di panggangnya. Akan tetapi, kekagetan itu justru mendatangkan tenaga berontak yang luar biasa buatnya. Dengan sekali putaran yang berlawanan arah dengan lilitan cambuk, Ki Buyut Senggana terbebas dari lilitan Cambuk Perisai Naga.

"Aku ingin tahu apakah lecutan cambukmu hanya kebetulan berhasil menyentuhkan, Pendekar Perisai Naga!" ujar Ki Buyut Senggana sebelum kembali berputar mengitari tubuh lawannya.

"Kau berhasil menangkal Jurus Naga Melilit Gunung, Ki Buyut Monyet!" puji Joko Sungsang tulus.

"Jangan sembrono hanya karena kau punya sedikit keahlian memainkan cambuk, Pendekar Ingu-san! Tahukah kau bahwa sebenarnya aku hanya ingin berhadapan dengan gurumu yang pikun itu?"

Tertawa dalam hati Joko Sungsang mendengar

ejekan lawan. Kini sepenuhnya disadari bahwa ejekan-ejekan itu merupakan rangkaian Jurus Siluman Kera Sakti. Mempedulikan ejekan-ejekan itu berarti menulikan telinga sendiri. Menulikan telinga berarti merelakan nyawa untuk dijadikan korban kedahsyatan Ajian Brajamusti.

Kini Joko Sungsang tak lagi menyiapkan Jurus Naga Melilit Gunung, melainkan menggantikannya dengan Jurus Mematuk Elang dalam Mega. Dan, merasa pasti lawan telah melambari tangan kanannya dengan Ajian Brajamusti, maka Joko Sungsang pun menyiapkan ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan dan dipusatkannya pada kedua tumitnya.

Tarrrr! Srettt! Desss!

Ki Buyut Senggana menguningkan pukulan yang siap diayunkan ke punggung lawan sebab tiba-tiba matanya yang tajam menangkap kilatan biru-kehijau-hijauan mematuk kepalanya. Sulit diikuti mata Gagar Mayang ketika tiba-tiba saja tangan kanan Ki Buyut Senggana berhasil menangkap bola berduri yang hendak mematuk kepalanya.

Reaksi Ki Buyut Senggana ini memang sudah ada dalam benak Joko Sungsang. Ia pastikan bahwa dengan lambaran Ajian Brajamusti maka orang sesat Itu akan berani menangkap bola berduri di ujung cambuknya. Sewaktu dirasakannya ada tarikan pada cambuknya, Joko Sungsang sigap menggenjot tanah dan berjumpalitan di udara. Sewaktu meluncur turun, tumit Pendekar Perisai Naga ini dengan telak bersarang di punggung Ki Buyut Senggana.

Tubuh orang sesat penghuni Rawa Genjer Itu terpelanting dan jatuh menimpa mayat Danyang Kumbayana. Ia berusaha melenting bangkit, tetapi tulang punggungnya tak lagi menopang gerak tubuh Itu. Sa-



ma sekali tak dimengerti oleh Ki Buyut Senggana bahwa tulang punggungnya luluh-lantak oleh Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan yang tersalur pada sepasang tumit Pendekar Perisai Naga.

"Kutunggu jika kau memang masih bisa memamerkan ilmu siluman kera-mu, Buyut Senggana!" Kini giliran Joko Sungsang melontarkan ejekan.

Ki Buyut Senggana hanya bisa melenguh dan kemudian terkapar dengan kepala terkulai.

\*\*\*

"Terima kasih atas pertolonganmu, Joko Sungsang," ucap Gagar Mayang sambil melangkah menjajari langkah Joko Sungsang.

"Akulah yang seharusnya berterima kasih kepadamu, Gagar Mayang," jawab anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu.

"Terima kasih untuk apa?" Gagar Mayang bertanya bingung.

"Kau beri aku kesempatan untuk menebus kekalahanku."

"Ah, maksudmu, kau pernah dikalahkan Ki Buyut Senggana?"

"Ada rahasia yang belum aku ketahui waktu itu. Kau sendiri pasti tidak mengira bahwa ejekan-ejekan yang dilontarkan Ki Buyut Senggana tadi merupakan rangkaian dari Jurus Siluman Kera Sakti."

"Ah!"

"Waktu itu aku belum selesai bercerita sewaktu tiba-tiba Paman Wasi Ekacakra mendatangi kita di tempat latihan, bukan?"

"Ya. Jadi, rahasia apa yang kau maksudkan tadi?"

"Menghadapi Jurus Siluman Kera Sakti bukan harus dengan mata, melainkan dengan telinga. Tanpa pendengaran yang baik, kita tidak akan tahu dimana sebenarnya sosok lawan yang asli berada. "

"Syukurlah kau datang memperingatkan ku" kata gadis itu sambil membayangkan apa yang terjadi seandainya ia nekad melawan Ki Buyut Senggana.

"Sekarang giliranmu bercerita, kenapa kau bisa secepat ini berada di Rawa Genjer," sahut Joko Sungsang mengusut.

"Sepulangku dari tempat latihan, aku bertemu dengan seseorang yang menyampaikan pesan Ki Buyut Senggana. Di situlah keagalanku menghadapinya. Aku terlalu cepat naik darah sewaktu membaca tulisan yang terkirim untukku. Karena itu pula aku tidak peduli lagi kau bahkan Kiai Wasi, guruku. Aku begitu yakin akan bisa mengalahkan Ki Buyut Senggana dengan ajaran tambahan yang dahsyat, Ismu Gunting. "

"Sekarang aku baru ingat, siapa yang menyebar kabar bahwa kita berdua berada di Desa Dadapsari. Hmmm, menyesal aku membiarkan Bajang Kerek tetap hidup!" geram Joko Sungsang.

"Untuk apa menyesal? Semuanya sudah berhasil kita atasi," kata Gagar Mayang tanpa sedikit pun kecurigaan.

"Tidak seharusnya kita mengusik ketenangan Paman Wasi Ekacakra yang telah bertahun-tahun bersembunyi di Desa Dadapsari, Gagar Mayang. Bukanlah dengan adanya kejadian ini, Desa Dadapsari akan menjadi pusat perhatian. orang-orang rimba persilatan".

"Oh, betapa dungunya aku...." Gadis itu menepak dahinya sendiri.

"Mudah-mudahan saja Paman Wasi betul betul

bisa menghilangkan jejak Bidadari Kawah Singidan di desa itu.”

”Siapa itu Bidadari Kawah Singidan?”

”Guru perempuan liar berkipas akar cendana yang tewas terpatuk seruling maut-mu di Hutan Pinus. Dia mencarimu ke Desa Dadapsari bersamaan kepergian mu ke Rawa Genjer.”

”Ah, kalau begitu, akulah yang berdosa terhadap Kiai Wasi dan penduduk Desa Dadapsari,” sesal gadis itu.

**SELESAI**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**  
**Juru Edit: Avicke**

**<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>**